



**PERANGKAT PEMBELAJARAN
UJI KINERJA (UKIN UKMPPG)**

OLEH:

DESTIVIANTI

2001640010

PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

PROGRAM PROFESI GURU (PPG)

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO

2020

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Satuan Pendidikan	: SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Bidang Keahlian	: Semua Bidang Keahlian
Kompetensi Keahlian	: Tata Busana – Akuntansi dan Keuangan Lembaga
Kelas/Semester	: X (Sepuluh) / 1
Materi Pokok	: Hikayat
Alokasi Waktu	: 1 X Pertemuan (2 JP X 45 menit)

A. Kompetensi Inti (KI)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan proaktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.8 Membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat dan cerpen.	3.8.1 Menentukan karakteristik hikayat dan cerpen
	3.8.2 Mengidentifikasi kebahasaan hikayat dan cerpen
	3.8.3 Membedakan nilai-nilai dalam teks hikayat dan cerpen
4.8 Mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai.	4.8.1 Menentukan alur cerita dalam hikayat dan cerpen
	4.8.2 Menyusun kembali isi cerita rakyat dalam bentuk cerpen dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai
	4.8.3 Mempresentasikan teks cerpen yang disusun

C. Tujuan Pembelajaran

1. Disajikan teks hikayat, melalui pembelajaran *discovery learning*, peserta didik mampu menentukan karakteristik hikayat dan cerpen dengan tepat.
2. Disajikan teks cerpen, melalui pembelajaran *discovery learning*, peserta didik mampu mengidentifikasi kebahasaan hikayat dan cerpen dengan tepat.
3. Disajikan teks hikayat dan cerpen, melalui pembelajaran *discovery learning*, peserta didik mampu membedakan nilai-nilai dalam teks hikayat dan cerpen dengan tepat.

D. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

1. Religius
2. Nasionalisme
3. Kejujuran

4. Disiplin
5. Tanggung jawab

E. Materi Pembelajaran

1. Faktual :
 - a. Contoh teks hikayat berjudul “Si Miskin”
 - b. Contoh teks cerpen berjudul “Putri Tidur di Pesawat Terbang”

2. Konseptual :
 - a. Pengertian Hikayat
 - b. Pengertian Cerpen
 - c. Kebahasaan Hikayat dan Cerpen
 - d. Nilai-nilai Hikayat dan Cerpen

3. Prosedural :
 - a. Membaca teks hikayat dengan saksama dan berulang
 - b. Menulis isi setiap paragraf
 - c. Mencari nilai-nilai didik dalam setiap bagian teks
 - d. Menyusun kerangka cerpen dari teks hikayat
 - e. Mengembangkan teks hikayat menjadi cerpen
 - f. Menyunting teks cerpen yang telah disusun.

4. Metakognitif : Menghubungkan nilai-nilai hikayat dan cerpen dengan kehidupan sehari-hari.

F. Model, Pendekatan, dan Metode Pembelajaran

Model : *Discovery learning*

Pendekatan : *Saintifik-TPACK*

Metode : Ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan

G. Media dan Alat Pembelajaran

1. Media : *Power point* materi pembelajaran, Bahan Ajar, Whatsapp Grup, dan *Google classroom*.
2. Alat : Laptop dan HP

H. Sumber Belajar

1. Sumber Belajar Buku

- a. Suherli, dkk. 2017. *Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas X Revisi Tahun 2017*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- b. Yustinah. 2018. *Produktif Berbahasa Indonesia*. Jakarta :Erlangga.
- c. Kosasih, E. 2014. *Jenis-Jenis Teks dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK*. Bandung: Yrama Widya.
- d. Maskurun dan Basiran. 2019. *Bahasa Indonesia untuk SMK/MAK dan SMA / MA*. Yogyakarta : LP2IP.

2. Sumber Belajar Internet

- a. 4 Perbedaan Hikayat dan Cerpen dalam Bahasa Indonesia. Dosen Bahasa.com. 2020. <https://dosenbahasa.com/perbedaan-hikayat-dan-cerpen>, diakses pada tanggal 11 November 2020
- b. Hikayat Si Miskin. Materi Kritik Sastra. 2020. <https://nangtracapane.blogspot.com/2018/07/hikayat-si-miskin.html>, di akses pada tanggal 11 November 2020
- c. Putri Tidur di Pesawat Terbang. Gabriel Garcia Marquez. 2020. <https://surabayastory.com/2020/05/24/cerita-imajinatif-gabriel-garcia-marquez-putri-tidur-di-dalam-pesawat-terbang/>, diakses pada tanggal 11 November 2020

I. Kegiatan Pembelajaran

TAHAP PEMBELAJARAN	Langkah-Langkah Pembelajaran	Alokasi Waktu
A. Kegiatan Pendahuluan		10 Menit
Persiapan/orientasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyapa dan mengucapkan salam melalui kegiatan <i>zoom meeting</i>. (Religius-PPK) 2. Peserta didik merespon salam dan mensyukuri anugrah Tuhan YME dan saling mendoakan. (Religius-PPK) 3. Peserta didik yang hadir lebih awal memimpin berdoa. (Menghargai kedisiplinan siswa - PPK) 4. Peserta didik di cek kehadirannya melalui presensi pada kegiatan <i>zoommeeting</i>. (Disiplin-PPK) 5. Peserta didik menyiapkan diri agar siap untuk belajar serta memeriksa kerapihan diri dan bersikap disiplin dalam setiap kegiatan pembelajaran. (Integritas, kemandirian - PPK) 	
Apersepsi	<ol style="list-style-type: none"> 6. Peserta didik menyimak apersepsi dari guru tentang pembelajaran sebelumnya dan mengaitkan dengan pengalamannya sebagai bekal pembelajaran yang akan berlangsung. (4C- Communication) 7. Peserta didik bertanya jawab dengan guru berkaitan materi sebelumnya. (4C- Collaboration, Saintifik-Menanya) 8. Peserta didik menyimak kompetensi dasar, 	

	<p>indikator, tujuan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran daring yang disampaikan guru secara tanggung jawab (PPK).</p>	
Motivasi	<p>9. Guru memberikan motivasi tentang manfaat mempelajari kompetensi dasar tersebut serta mengaitkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sosial sehari-hari.</p> <p>10. Peserta didik bersama guru menyimak video motivasi “Hikayat Insani” sebelum memulai pembelajaran untuk membangkitkan semangat dalam belajar.</p>	
B. Kegiatan Inti		70 Menit
<p><i>Stimulation</i> (pemberian rangsangan)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mencermati contoh penggalan hikayat berjudul “Si Miskin” dan penggalan cerpen berjudul “Putri Tidur di Pesawat Terbang“ melalui kegiatan <i>zoom meeting, dengan penuh tanggung jawab (PPK)</i>. 2. Peserta didik mencermati kebahasaan teks hikayat dan teks cerpen pada contoh. (<i>Saintifik-mengamati</i>) 3. Peserta didik bertanya jawab dengan guru tentang contoh tesk hikayat dan teks cerpen tersebut, antara lain: <ol style="list-style-type: none"> a. Adakah persamaan antara kutipan teks 1 dan kutipan teks 2? b. Adakah perbedaan antara kutipan teks 1 dan kutipan teks 2? 	

	<p align="center">(Saintifik-menanya) dan (4C-Communication)</p> <p>4. Peserta didik menyimak penjelasan guru melalui media pembelajaran power point tentang karakteristik hikayat dan cerpen, mengidentifikasi kebahasaan hikayat dan cerpen serta membandingkan nilai-nilai dalam teks hikayat dan cerpen. (Saintifik-mengamati)</p>	
<p>Problem Statement (identifikasi masalah)</p>	<p>5. Peserta didik menyimak penjelasan guru untuk berdiskusi secara berkelompok 5-6 anak untuk mengidentifikasi masalah dalam teks hikayat dan cerpen, yaitu menentukan kebahasaan hikayat, kebahasaan cerpen, dan membedakan nilai-nilai yang terkandung dalam hikayat dan cerpen melalui kolom komentar pada <i>platform google classroom</i>, dengan penuh tanggung jawab (PPK)</p> <p>a. Peserta didik secara kelompok, berdiskusi mengerjakan lembar LKPD menentukan kebahasaan hikayat yang berjudul “Bayan Budiman”.</p> <p>b. Peserta didik secara berkelompok, berdiskusi</p>	

	<p>mengerjakan LKPD menentukan kebahasaan cerpen yang berjudul “Tukang Pijat Keliling”</p> <p>c. Peserta didik secara berkelompok, mengerjakan LKPD membedakan nilai-nilai yang terkandung dalam kutipan hikayat “Indera Bangsawan” dan cerpen “Ketika Mas Gagah Pergi”.</p>	
<p><i>Data collection</i> (Pengumpulan Data)</p>	<p>6. Peserta didik secara berkelompok mendata kebahasaan hikayat yang berjudul “Bayan Budiman” yang telah dibaca.</p> <p>7. Peserta didik secara berkelompok mendata kebahasaan cerpen yang berjudul “Tukang Pijat Keliling”</p> <p>8. Peserta didik secara berkelompok membedakan nilai-nilai yang terkandung dalam hikayat “Indera Bangsawan” dan cerpen “Ketika Mas Gagah Pergi”.</p> <p>9. Guru melakukan penilaian sikap terkait keaktifan peserta didik pada jalannya</p>	

	diskusi pada <i>platform google classroom</i> .	
<i>Data Processing</i> (Pengolahan Data)	10. Peserta didik menuangkan hasil diskusi tentang kebahasaan hikayat, kebahasaan cerpen, dan nilai-nilai yang terkandung dalam hikayat dan cerpan dalam LKPD pada aplikasi <i>googleclassroom</i> , <i>dengan percaya diri dan tanggung jawab</i> .	
<i>Verification</i> (Pembuktian)	11. Guru memeriksa hasil jawaban LKPD dalam setiap kelompok. 12. Perwakilan kelompok secara bergantian mempresentasikan hasil diskusi pada aplikasi <i>zoom meeting</i> , <i>dengan penuh percaya diri dan tanggung jawab (PPK)</i> . 13. Kelompok lain memberikan tanggapan atas hasil diskusi yang telah disampaikan secara <i>proaktif (PPK)</i> .	
<i>Generalization</i> (Penarikan kesimpulan)	14. Peserta didik bersama guru menarik kesimpulan mengenai: a. Kebahasaan Hikayat dan Cerpen b. Nilai-nilai Hikayat dan Cerpen 15. Peserta didik menyajikan hasil penggalian tentang manfaat membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan teks cerita rakyat dan cerpen.. 16. Guru memberikan apresiasi terhadap hasil kerja diskusi peserta didik.	

C. Kegiatan Penutup		10 Menit
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan evaluasi kepada peserta didik pada <i>platform googleform</i>. 2. Peserta didik bersama guru menyimpulkan pembelajaran melalui kegiatan <i>zoom meeting</i>. 3. Peserta didik melakukan refleksi kegiatan pembelajaran, antara lain: <ol style="list-style-type: none"> a. Apa yang telah kalian peroleh pada pembelajaran hari ini? b. Apa yang paling kalian sukai dari pembelajaran hari ini? c. Apa yang belum kalian pahami pada pembelajaran hari ini? 4. Peserta didik mencermati penjelasan guru terkait rencana tindak lanjut pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya. 5. Peserta didik dan guru berdoa mengakhiri kegiatan belajar mengajar. (Religius-PPK) 	

J. Penilaian Proses Hasil

1. **Penilaian sikap:** Dilihat dari kedisiplinan kehadiran di kegiatan *zoommeeting*, cara berkomunikasi di WA dan google classroom, dan tanggung jawabnya dalam ketepatan mengumpulkan tugas.

LEMBAR PENILAIAN SIKAP

Nama Sekolah : SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas / Semester : X / Gasal
Materi Pokok : Membandingkan Hikayat dan Cerpen

No	Nama	Butir Sikap				Kejadian /Perilaku
		Religius	Disiplin	Jujur	Tanggung Jawab	
1.	Anthoni	√			√	Berdoa dan tepat waktu dalam pengumpulan tugas.
2.						
dst						

2. **Penilaian pengetahuan:** dilaksanakan menggunakan *platform googleform*.

LEMBAR PENILAIAN PENGETAHUAN

Nama Sekolah : SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas / Semester : X / Gasal
Materi Pokok : Teks Hikayat

I. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.8 Membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat dan cerpen.	3.8.1 Menentukan karakteristik hikayat dan cerpen
	3.8.2 Mengidentifikasi kebahasaan hikayat dan cerpen
	3.8.3 Membedakan nilai-nilai dalam teks hikayat dan cerpen

II. Tujuan Pembelajaran

- Disajikan teks hikayat, melalui pembelajaran *discovery learning*, peserta didik mampu menentukan karakteristik hikayat dan cerpen dengan tepat.
- Disajikan teks cerpen, melalui pembelajaran *discovery learning*, peserta didik mampu mengidentifikasi kebahasaan hikayat dan cerpen dengan tepat.
- Disajikan teks hikayat dan cerpen, melalui pembelajaran *discovery learning*, peserta didik mampu membedakan nilai-nilai dalam teks hikayat dan cerpen dengan tepat.

III. Kisi-kisi

No.	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi	Lingkup Materi	Materi	Indikator Soal	Nomor Soal	Level	Bentuk Soal
1.	3.8 Membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat dan cerpen.	3.8.1 Menentukan karakteristik hikayat dan cerpen	Teks Cerita Rakyat (Hikayat)	<ul style="list-style-type: none"> - Perbandingan Kebahasaan hikayat dan cerpen - Perbandingan nilai-nilai hikayat dan cerpen 	- Disajikan penggalan teks hikayat dan cerpen, peserta didik dapat membandingkan majas antara hikayat dan cerpen tersebut.	1	L3	Pilgan
	3.9 Mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen dengan memerhatikan isi dan	3.8.2 Mengidentifikasi kebahasaan hikayat dan cerpen 3.8.3 Membedakan nilai-nilai			- Disajikan penggalan teks hikayat dan cerpen, peserta didik dapat membandingkan majas antara hikayat dan cerpen tersebut.	2	L3	

					<p>menganalisis nilai didik dalam teks hikayat.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Disajikan sebuah teks hikayat dan cerpen, peserta didik dapat membandingkan nilai dalam teks hikayat dan cerpen tersebut. - Disajikan sebuah teks, peserta didik dapat menganalisis nilai moral dalam teks hikayat. 	9	L3	
					<p>menganalisis nilai didik dalam teks hikayat dan cerpen tersebut.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Disajikan sebuah teks, peserta didik dapat menganalisis nilai moral dalam teks hikayat. 	10	L3	

SOAL PENILAIAN PENGETAHUAN

I. Pilihlah salah satu jawaban yang benar dengan memberi tanda silang (X) pada huruf A, B, C, D atau E !

1. Bacalah penggalan hikayat "Si Miskin" dan cerpen "Pohon Keramat" berikut dengan saksama!

Kutipan Hikayat

Si Miskin laki-bini dengan rupa kainnya seperti dimamah anjing itu berjalan mencari rezeki berkeliling di negeri antah berantah di bawah pemerintahan Maharaja Indera Dewa. Ke mana mereka pergi selalu diburu dan diusir oleh penduduk secara beramai-ramai dengan disertai penganiayaan sehingga bengkak-bengkak dan berdarah-darah tubuhnya.

(Buku siswa Bahasa Indonesia SMA/SMK kelas X)

Kutipan Cerpen

Seperti oase, karena hanya desa itulah yang rimbun dengan berbagai tanaman tahunan, terutama buah-buahan seperti manga, jambu, nangka, belimbing, dan paling banyak tumbuh pohon melinjo yang menjadi bahan baku.

(brainly.co.id/tugas/17979657)

Perbandingan majas (gaya bahasa) pada hikayat dan cerpen di atas adalah

- Hikayat "Si Miskin" bermajas simile dan cerpen "Pohon Keramat" bermajas hiperbola.
- Hikayat "Si Miskin" bermajas antonomasia dan cerpen "Pohon Keramat" bermajas hiperbola.
- Hikayat "Si Miskin" bermajas antonomasia dan cerpen "Pohon Keramat" bermajas simile.**
- Hikayat "Si Miskin" bermajas personifikasi dan cerpen "Pohon Keramat" bermajas simile.
- Hikayat "Si Miskin" bermajas simile dan cerpen "Pohon Keramat" bermajas hiperbola.

2. Bacalah penggalan hikayat "Bayan Budiman" dan cerpen "Tukang Pijat Keliling" berikut dengan saksama!

Kutipan Hikayat

"Burung itu bercerita, hingga akhirnya Bibi Zainab pun insyaf terhadap perbuatannya yang menunggu suaminya Khojan Maimun pulang dari rantauannya."

(Buku siswa Bahasa Indonesia SMA/SMK kelas X)

Kutipan Cerpen

Di saat seperti itu kami justru teringat Darko. Ucapannya terngiang kembali, mengendap ke telinga kami bagai datang dari keterasingan yang kelam. Kami mulai bertanya-tanya.

(Buku siswa Bahasa Indonesia SMA/SMK kelas X)

Perbandingan majas (gaya bahasa) pada hikayat dan cerpen di atas adalah

- a. Hikayat “Bayan Budiman” bermajas simile dan cerpen “Tukang Pijat Keliling” bermajas hiperbola.
- b. Hikayat “Bayan Budiman” bermajas antonomasia dan cerpen “Tukang Pijat Keliling” bermajas hiperbola.
- c. Hikayat “Bayan Budiman” bermajas antonomasia dan cerpen “Tukang Pijat Keliling” bermajas simile.
- d. Hikayat “Bayan Budiman” bermajas personifikasi dan cerpen “Tukang Pijat Keliling” bermajas simile.
- e. Hikayat “Bayan Budiman” bermajas simile dan cerpen “Tukang Pijat Keliling” bermajas hiperbola.

3. Cermati kutipan hikayat “Bayan Budiman” dan “Tukang Pijat Keliling” berikut ini dengan saksama!

Kutipan Hikayat

Apa pun hamba ini haraplah tuan, jikalau jahat sekalipun sekerjaan tuan, Insyallah di atas kepala hambalah menanggungnya. Baiklah tuan sekarang pergi, karena sudah dinanti anak raja itu. Apatah dicari oleh segala manusia di dunia ini selain martabat, kesabaran, dan kekayaan?

Kutipan Cerpen

Dengan memendam perasaan getir kami merobohkan tempat tinggalnya. Dalam hati kami masih sempat bertanya. Adakah Darko memang sudah mengetahui segala yang akan terjadi?

Majas yang terdapat dalam kutipan hikayat “Bayan Budiman” dan cerpen “Tukang Pijat Keliling” adalah

- a. Personifikasi
- b. Retoris
- c. Simile
- d. Metafora
- e. Hiperbola

4. Bacalah kutipan cerpen “Tukang Pijat Keliling” berikut dengan saksama!

Dikeranda itulah Darko tidur, memimpikan apa saja. Dia selalu mensyukuri mimpi, meskipun percaya mimpi tak akan mengubah apa-apa. Sudah berhari-hari dia tinggal di sana. Tak dapat kami bayangkan bagaimana aroma mayit membumbung ke udara lewat tengah malam, menggenang di dadanya, menyesakkan pernapasan.

Majas (gaya bahasa) pada kutipan cerpen tersebut adalah ...

- a. Personifikasi
- b. Retoris
- c. Simile
- d. Metafora
- e. Hiperbola

5. Bacalah penggalan hikayat "Malim Deman" berikut dengan saksama!

Selang berapa lama, Malim Deman juga ditabalkan menjadi raja. Sejak kematian ayahanda, Malim Daman pun lalai memerintah negeri. Setiap hari ia hanya asyik menyambung ayam saja. Dalam keadaan yang demikian, Puteri Bungsu pun melahirkan seorang anak yang diberi nama Malim Dewana. Malim Dewana besarlah, tapi Malim Deman tidak mau kembali ke istana melihat puteranya. Puteri Bungsu sangat masygul hatinya. Kebetulan pula ia menemukan kembali baju layangnya. Maka ia pun terbang kembali ke kahyangan dengan anaknya Malim Dewana.

Konjungsi urutan waktu dari kutipan teks hikayat "Malim Deman" tersebut adalah ...

- a. Selang berapa lama
- b. Setiap hari
- c. Sangat masygul
- d. Tapi
- e. Kebetulan pula

6. Bacalah penggalan hikayat “Bayan Budiman” berikut dengan saksama!

Maka marahlah istri khojan Maimun dan disentakannya tiung itu dari sangkarnya dan dihempaskannya sampai mati.Bibi Zainab pun pergi mendapatkan Bayan yang sedang berpura-pura tidur.

Konjungsi urutan kejadian yang tepat untuk melengkapi hikayat tersebut adalah

- a. Setelah
- b. Setelah itu
- c. Lalu
- d. Kemudian
- e. Maka

7. Bacalah penggalan hikayat “Bayan Budiman” dan cerpen “Menjemput Maut di Mogadishu” dengan saksama!

Kutipan Hikayat

Sebelum dia pergi, berpesanlah dia pada istrinya, jika ada barang suatu pekerjaan, mufakatlah dengan dua ekor unggas itu, hubaya-hubaya jangan tiada, karena fitrah di dunia amat besar lagi tajam daripada senjata.

Kutipan Cerpen

Ketika Leyla memutuskan untuk mengungsi, meninggalkan kampong halamannya, perih yang melilit perutnya kian menjadi-jadi. Terlampau perihnya, hingga seluruh pandangannya terasa buram.

Konjungsi urutan waktu pada hikayat dan cerpen tersebut adalah

- a. Jika dan hingga
- b. Sebelum dan hingga
- c. Karena dan untuk
- d. Sebelum dan ketika**
- e. Daripada dan hingga

8. Bacalah hikayat “Indera Bangsawan” berikut dengan saksama!

Maka kata Indera Bangsawan, “Hamba ini tiada bernama dan tiada tahu akan bapak Hamba, karena diam dalam hutan rimba belantara. Adapun sebabnya hamba kemari ini karena hamba mendengar khabar anak raja sembilan orang hendak datang membunuh buraksa dan merebut tuan hamba dari padanya itu, itulah maka hamba datang kemari hendak melihat tamasya anak raja itu. Mengasihani hamba dan pada bicara akal hamba akan anak raja-raja yang sembilan itu tiadalah dapat membunuh buraksa itu. Jika lain daripada Indera Bangsawan tiada dapat membunuh akan buraksa itu.

Nilai moral yang tersirat dalam kutipan sastra klasik tersebut adalah ...

- a. Lawanlah kejahatan
- b. Jangan menyombongkan diri
- c. Tunjukkanlah jika memiliki suatu kemampuan
- d. Hendaklah menolong orang yang dalam kesulitan**
- e. Bersyukurlah jika mendapat pertolongan

9. Bacalah kutipan teks hikayat dan cepen berikut dengan saksama!

Kutipan 1

Sebermula adapun yang berjalan itu pertama Maharaja Dandah. Kemudian menjadi saya pikir itu Maharaja Beruang dan menjadi kepala jalan Maharaja Syahmar dan Raja Perkasa yang menjadi ekor sekali, dan beberapa pula raja-raja sekalian isi rimba itu berjalan dengan segala rakyat tentaranya mengirinkan Tuan Syekh Alim di rimba itu serta dengan tempik soraknya.

Adalah lakunya seperti halilintar membelah bumi dari sebab segala raja-raja yang tiada terkira-kira banyaknya itu. Syahdan maka segala isi rimba yang di tanah itu pun berjeritanlah dan tiadalah berketahuan lagi membawa dirinya, ada yang ke dalam lubang tanah ada yang di celah-celah batu adanya.

Kutipan 2

Jika ada orang yang paling disayangi oleh Ania, Lana, dan Ulma di dunia ini, mereka adalah ibu dan kakak sulung mereka. Pernah seorang guru bercerita padaku. Katanya ia bertanya pada Ania, siapakah pahlawan yang paling ia kagumi. Ania kecil menjawab tanpa ragu bahwa pahlawannya adalah Syalimah-ibunya-dan enong kakak sulungnya.

Semuanya karena sepanjang hidup ketiga gadis kecil kakak beradik itu telah menyaksikan bagaimana ibu dan Enong berjuang untuk mereka. Enong bekerja keras menjadi pendulang timah sejak usianya baru 14 tahun. Ia berusaha sedapat-dapatnya memenuhi apa yang diperlukan ketiga adiknya dari seorang ayah. Dibelikannya baju lebaran, diurusnya jika sakit dan ia menangis setiap kali mengambil rapor adik-adiknya. Sebab, saat menandatangani rapor yang seharusnya ditandatangani ayahnya itu, ia rindu pada ayahnya.

Perbedaan nilai dalam teks 1 dan teks 2 tersebut adalah

- Teks 1 mengandung nilai agama dan teks 2 mengandung nilai moral
- Teks 1 mengandung nilai moral dan teks 2 mengandung nilai budaya
- Teks 1 mengandung nilai budaya dan teks 2 mengandung nilai moral**
- Teks 1 mengandung nilai social dan teks 2 mengandung nilai moral
- Teks 1 mengandung nilai estetika dan teks 2 mengandung nilai budaya

10. Bacalah penggalan hikayat berikut saksama!

"Janganlah adinda bertanya jua" jawab baginda dengan sedihnya. "Pertanyaan itu hanya menambah luka Tuanku jua semata."

"Ampun, Tuanku, orang yang arif tiada pernah putus asa sekali pun bagaimana juga cobaan yang datang ke atas dirinya. Tiada pula ia bersedih hati karena kesedihan tiada buahnya selain daripada menguruskan badan saja yang sudah ditakdirkan tiada juga akan tertolak olehnya."

(Hikayat Kalilah dan Dimnah)

Nilai moral yang tertuang dalam penggalan cerita di atas tampak pada perbuatan

- a. **Menghormati orang lain**
- b. Mendahulukan kepentingan umum
- c. Menegur orang dengan bahasa yang sopan
- d. Menolong orang yang sedang menderita
- e. Membantu orang yang sedang bersedih hati

LINK EVALUASI K.D 3.8

<https://forms.gle/DpjfrMa28ZcnNBaX6>

Kunci Jawaban

- 1. C
- 2. D
- 3. B
- 4. E
- 5. A
- 6. C
- 7. D
- 8. D
- 9. C
- 10. A

Pedoman Penilaian : Jumlah Benar X 10

3. **Penilaian keterampilan:**

Bacalah kembali hikayat “Bayan Budiman”, ubahlah hikayat tersebut dalam bentuk cerpen, presentasikan dengan lancar!

**RUBRIK PENILAIAN
MENCERITAKAN KEMBALI HIKAYAT**

Nama Siswa :
Kelas/No. Absen :
Tanggal Penilaian :

KOMPONEN	SKOR				
	1	2	3	4	5
1. Isi cerita					
2. Pilihan Kata					
3. Ketepatan Logika Cerita					
4. Ekspresi dan Tingkah Laku					
5. Volume Suara					
6. Kelancaran					
Jumlah Skor					

Skor : $\frac{\text{Jumlah Skor} \times 100}{\text{Skor Maksimal}}$

Indikator Aspek-Aspek Bercerita

No.	Aspek Penilaian	Indikator	Skor
1.	Isi Cerita	Isi Cerita sesuai dan terkonsep dengan sangat baik dan mudah dipahami.	5
		Isi Cerita terkonsep dengan baik dan mudah dipahami.	4
		Isi Cerita terkonsep dengan baik, namun kurang bisa dipahami.	3
		Isi cerita kurang terkonsep dengan baik dan kurang bisa dipahami.	2
		Isi cerita tidak terkonsep dengan baik dan tidak bisa dipahami.	1
2	Pilihan Kata	Penggunaan kata, istilah, dan ungkapan sesuai dengan cerita dan variatif.	5
		Penggunaan kata, istilah, dan ungkapan sesuai dengan cerita kurang variatif.	4
		Penggunaan istilah, kata, dan ungkapan terpengaruh dialek.	3
		Penggunaan kata, istilah, dan ungkapan sesuai dengan cerita namun terbatas.	2
		Penggunaan kata, istilah, dan ungkapan tidak sesuai dengan cerita dan terbatas.	1
3	Ketepatan Logika Cerita	Penyampaian dan pengungkapan cerita mudah dipahami sesuai dengan cerita	5
		Penyampaian dan pengungkapan cerita dapat dipahami sesuai dengan cerita	4
		Penyampaian dan pengungkapan cerita kurang dapat dipahami namun sesuai dengan cerita	3
		Penyampaian dan pengungkapan cerita tidak dapat dipahami namun sesuai dengan cerita	2
		Penyampaian dan pengungkapan cerita tidak dapat dipahami serta tidak sesuai dengan cerita	1
4	Ekspresi dan Tingkah Laku	Sikap sangat ekspresif, gerak-gerik wajar, tenang, dan tidak panik	5
		Sikap ekspresif, gerak-gerik sesekali kurang wajar, tenang, dan tidak panik	4
		Sikap cukup ekspresif, gerak-gerik beberapa kali kurang wajar, kurang tenang, dan sedikit panik	3
		Sikap kurang ekspresif, gerak-gerik beberapa kali tidak wajar, kurang tenang, dan panik	2
		Sikap kaku, tidak ekspresif, tidak tenang, dan panik	1
5	Volume Suara	Volume suara terdengar dengan jelas dan lantang	5
		Volume suara terdengar jelas namun kurang lantang	4

		Volume suara terdengar namun belum seluruh ruang kelas dapat mendengar	3
		Volume suara kurang terdengar dan kurang lantang	2
		Volume suara tidak terdengar jelas dan tidak lantang	1
6	Kelancaran	Siswa bercerita lancar dari awal sampai akhir dengan jeda tepat	5
		Siswa bercerita lancar dari awal sampai akhir namun jeda kurang tepat	4
		Siswa bercerita dengan sesekali tersendat dan jeda kurang tepat	3
		Siswa bercerita dengan tersendat-sendat dan jeda tidak tepat	2
		Siswa bercerita tersendat-sendat dari awal sampai akhir cerita dengan jeda yang tidak tepat	1

K. Pembelajaran Remedial

Pembelajaran remedial dilakukan bagi peserta didik yang capaian KD- nya belum tuntas.

1. Tahapan pembelajaran remedial dilaksanakan melalui remedial *teaching* (klasikal), atau tutor sebaya, atau tugas dan diakhiri dengan tes.
2. Tes remedial, dilakukan sebanyak 3 kali dan apabila setelah 3 kali tes remedial belum mencapai ketuntasan, maka remedial dilakukan dalam bentuk tugas tanpa tes tertulis kembali.

L. Pembelajaran Pengayaan

Bagi Peserta didik yang sudah mencapai nilai ketuntasan diberikan pembelajaran pengayaan sebagai berikut:

1. Peserta didik yang mencapai nilai diberikan materi masih dalam cakupan KD dengan pendalaman sebagai pengetahuan tambahan
2. Peserta didik menganalisis nilai-nilai dan kebahasaan hikayat dan cerpen yang disukai.

Mengetahui;
Kepala Sekolah,

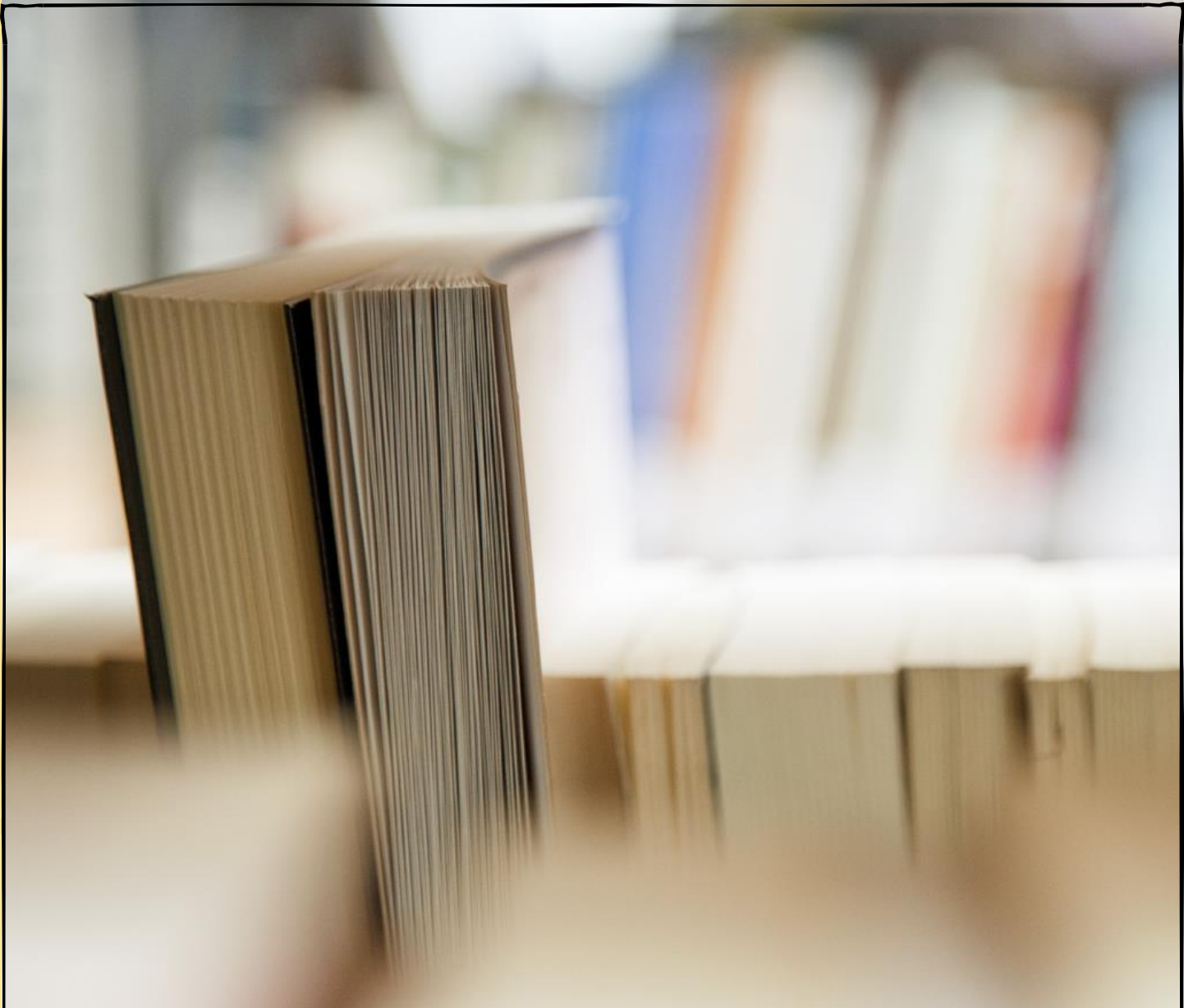
Ambarawa, 16 November 2020
Guru Mapel,

Bambang Gunaryo,M.Pd.

Destivianti, S.Pd.



LAMPIRAN 1
BAHAN AJAR



MEMBANDINGKAN HIKAYAT DAN CERPEN

DESTIVIANTI

NIM : 2001640010

SMK ISLAM SUDIRMAN
1 AMBARAWA

Bahan Ajar Teks Cerita Rakyat (Hikayat)

Satuan Pendidikan	: SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: X / Gasal
Materi/Pokok Bahasan/SPB	: Teks Cerita Rakyat (Hikayat)

TEKS CERITA RAKYAT (HIKAYAT)

A. Pendahuluan

1. Kompetensi Dasar

- 3.8 Membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat dan cerpen.
- 4.8 Mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai.

2. Indikator Pencapaian Kompetensi

- 3.8.1 Menentukan karakteristik hikayat dan cerpen
- 3.8.2 Mengidentifikasi kebahasaan hikayat dan cerpen
- 3.8.3 Membedakan nilai-nilai dalam teks hikayat dan cerpen

3. Tujuan Pembelajaran

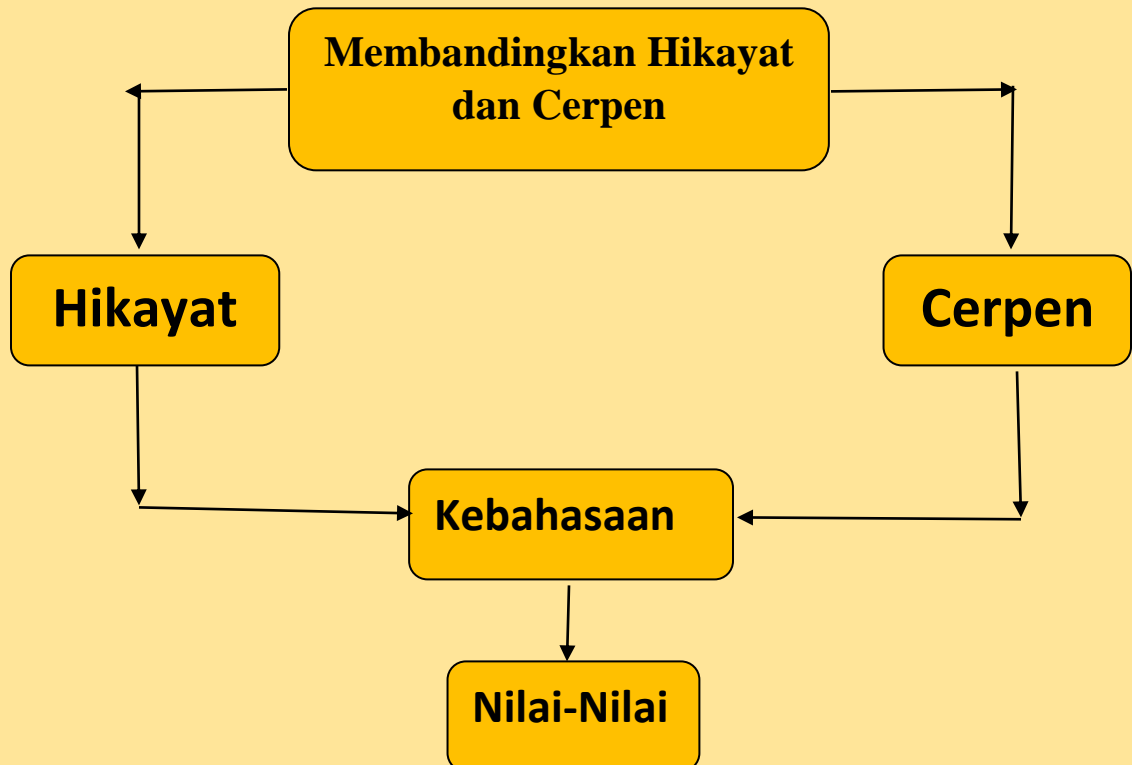
- 1. Disajikan teks hikayat, melalui pembelajaran *discovery learning*, peserta didik mampu menentukan karakteristik hikayat dan cerpen dengan tepat.
- 2. Disajikan teks cerpen, melalui pembelajaran *discovery learning*, peserta didik mampu

mengidentifikasi kebahasaan hikayat dan cerpen dengan tepat.

3. Disajikan teks hikayat dan cerpen, melalui pembelajaran *discovery learning*, peserta didik mampu membedakan nilai-nilai dalam teks hikayat dan cerpen dengan tepat.

4. Materi Pokok : Teks Cerita Rakyat (Hikayat)

B. Peta Konsep



C. Uraian Materi

1. Pengertian Hikayat

Hikayat adalah salah satu bentuk sastra prosa, terutama dalam Bahasa Melayu yang berisikan tentang kisah, cerita, undang-undang, sejarah yang bersifat rekaan, kepahlawanan, keagamaan dan dongeng. Umumnya mengisahkan tentang kehebatan maupun kepahlawanan seseorang lengkap dengan keanehan, kesaktian serta mukjizat tokoh utama. Sebuah hikayat dibacakan sebagai hiburan, pelipur lara atau untuk membangkitkan semangat juang.

Hikayat disajikan dengan menggunakan bahasa Melayu Klasik. Ciri bahasa yang dominan dalam hikayat adalah banyak penggunaan konjungsi pada setiap awal kalimat dan penggunaan kata arkhaais.

Karakteristik Hikayat

Berikut ini terdapat beberapa ciri-ciri hikayat, terdiri atas:

1. Bersifat istana sentris, yaitu isinya menceritakan tentang kehidupan di istana atau kerajaan
2. Ceritanya selalu berakhir dengan kebahagiaan
3. Menggunakan bahasa Melayu Klasik yang sulit dipahami
4. Memulai kisahnya dengan kata-kata sebermula, arkian, syahdan, alkisah, hatta atau tersebutlah
5. Disusun dengan unsur instrinsik dan ekstrinsik
6. Diikuti sertakan dengan pantun
7. Berbingkai-bingkai artinya berisi cerita-cerita yang diceritakan oleh seseorang setelah hal ihwal orang yang bercerita itu diceritakan.

2. Pengertian Cerpen

Cerpen adalah jenis karya sastra yang diparkan atau dijelaskan dalam bentuk tulisan yang berwujud sebuah cerita atau kisah secara pendek, jelas, serta ringkas. Cerpen bisa disebut juga dengan sebuah prosa fiksi yang isinya tentang pengisahan yang hanya terfokus pada satu permasalahan.

3. Kebahasaan Hikayat dan Cerpen

Kaidah Bahasa yang dominan dalam hikayat dan cerpen adalah penggunaan gaya bahasa (majas) dan penggunaan konjungsi yang menyatakan urutan waktu dan urutan kejadian.

a. Penggunaan Majas

Penggunaan majas dalam cerpen dan hikayat berfungsi untuk membuat cerita lebih menarik jika dibandingkan menggunakan bahasa yang bermakna lugas. Diantara majas yang sering digunakan dalam cerpen maupun hikayat adalah majas antonomasia, metafora, hiperbola, dan majas perbandingan.

1. Majas Antonomasia

Adalah majas yang menyebut seseorang berdasarkan ciri atau sifatnya yang menonjol.

Contoh: Si Miskin, Si Cantik, Si Pintar, dll.

2. Majas Simile

Adalah majas yang membandingkan suatu hal dengan hal lainnya menggunakan kata penghubung atau kata pembanding.

Contoh: Seperti, laksana, bak, dan bagaikan.

3. Majas Metafora

Adalah majas yang mengungkapkan perbandingan dua hal atau obyek yang tidak sama menjadi paduan persamaan.

Contoh: Hati seorang wanita memang selembut sutera

4. Majas Hiperbola

Adalah majas yang menjelaskan sesuatu secara berlebihan dibanding aslinya. Pembuatan kata yang dilebih-lebihkan ini digunakan untuk menarik perhatian pembaca.

Contoh: Suaramu yang merdu itu dapat menggemparkan dunia

5. Majas Retoris

Adalah majas yang berupa pertanyaan yang sebenarnya tidak membutuhkan jawaban.

Contoh: Apakah kalian mencintai orang tua kalian?

b. Penggunaan Konjungsi

Hikayat dan cerpen menggunakan konjungsi yang menyatakan urutan waktu dan kejadian / konjungsi temporal.

1. Konjungsi urutan waktu

Contoh: ketika, tatkala, selama, sebelum, sesudah, sehingga, saat.

2. Konjungsi urutan kejadian

Contoh: Mula-mula, awalnya, lalu, kemudian, setelahnya, sesudahnya

4. Nilai-nilai dalam Hikayat dan Cerpen

1. Nilai Sosial

Adalah nilai yang berhubungan dengan kehidupan sosial.

2. Nilai Moral

Adalah nilai yang berhubungan dengan budi pekerti, baik dan buruk.

3. Nilai Agama / religius

Adalah nilai yang berhubungan dengan ajaran agama.

4. Nilai Pendidikan

Adalah nilai keteladanan yang baik.

5. Nilai Politik

Adalah nilai yang berkaitan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara.

6. Nilai Budaya

Adalah nilai yang berkaitan dengan hal-hal sosial dan budaya di lingkungan masyarakat.

7. Nilai Estetika

Adalah nilai yang berkaitan dengan keindahan dalam unsur intrinsik karya sastra.

Menceritakan Kembali Isi Hikayat ke dalam Bentuk Cerpen

Menceritakan kembali isi hikayat ke dalam bentuk cerpen dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut :

1. Mengubah alur cerita dari alur berbingkai menjadi alur tunggal
2. Menggunakan bahasa Indonesia saat ini
3. Menggunakan gaya bahasa sesuai
4. Tetap mempertahankan nilai-nilai yang terkandung dalam hikayat.

Cermati Teks Cerita Rakyat (Hikayat) dan Cerpen berikut!

Contoh Teks Cerita Rakyat (Hikayat)

HIKAYAT SI MISKIN

Ini hikayat cerita orang dahulu kala. Sekali peristiwa “Allah subhanahu wata’ala” menunjukkan kekayaannya kepada hambanya, maka adalah seorang miskin laki bini berjalan mencari riskinya berkeliling negeri antah berantah. Adapun nama raja di dalam negeri itu maharaja Indera Dewa namanya, terlalu amat besar kerajaan baginda itu, beberapa raja-raja di tanah dewa itu takluk kepada baginda. Dan mengantar upeti kepada baginda pada tiap-tiap tahun. Hatta, maka pada suatu hari baginda sedang ramai dihadap oleh segala raja-raja, menteri, hulubalang, rakyat, sekalian ada di hadapan, maka si miskin sampailah ke penghadapan itu. Setelah dilihat oleh orang banyak, si miskin laki bini dengan rupa keletihannya seperti dimamah anjing rupanya, maka orang banyak itupun ramailah ia tertawa, seraya mengambil kayu dan batu maka dilemparilah akan si miskin itu kena tubuhnya habis bengkak-bengkak, berdarah. Maka sekali tubuhnya pun berlumur dengan darah, maka orang itu gemparlah. Maka titah baginda; apakah yang gempar di luar itu? Sembah segala araja itu: “Ya Tuanku Syah Alam, orang melempari si miskin, tuanku.

Maka titah Baginda : suruh usir jauh – jauh. Maka diusir oranglah akan si miskin itu, hingga sampailah di tepi hutan, maka orang banyak itupun kembalilah. Maka hari pun malamlah, maka bagindapun berangkatlah masuk kedalam istana itu, maka segala raja-raja dan menteri, hulubalang, rakyat itupun masing-masing pulang ke rumahnya. Adapun akan si miskin itu, apabila malam ia pun tidurlah di dalam hutan itu. Setelah siang hari, maka ia pun pergi berjalan masuk ke dalam negeri mencari rizkinya. Maka apabila sampailah di kota kepada kampung orang, apabila orang yang empunya kampung itu melihat akan dia, maka diusirlah dengan kayu. Maka si miskin itupun larilah ia lalu ke pasar. Maka apabila dilihat oleh orang pasar itu si miskin datang, maka masing-masing pun datang, ada yang melempari dengan batu, ada yang memalu dengan kayu. Maka si miskin itu pun larilah tunggang langgang tubuhnya habis berlumur

dengan darah. Maka menangislah ia besar-besar sepanjang jalan itu dengan tersangat lapar dahaganya seperti akan matilah rasanya. Maka ia pun bertemu dengan tempat orang membuang sampah-sampah, maka berhentilah ia di sana maka dicaharinyalah dalam sampah yang bertimbun itu barang yang boleh di makan. Maka didapatnyalah ketupat yang sudah basi buangkan oleh orang pasar itu, dengan buku tebu, lalu dimakannya ketupat yang sebiji laki bini.

Setelah sudah dimakannya ketupat itu maka barulah dimakannya buku tebu itu. Maka adalah segar rasa tuan hamba, karna beberapa lamanya tiada merasakan nasi, hendak mati rasanya. Ia hendak meminta kerumah orang, takut jangankan diberi orang barang sesuatu hampir kepada rumah orang itupun tiada boleh. Demikianlah hari si miskin itu sehari-hari. Hatta maka haripun petanglah maka si miskin pun berjalanlah masuk kedalam hutan, tempatnya sediakala itu, disanalah ia tidur. Maka diapuilah darah yang ditubuhnya, tiada boleh keluar, karena darah itu sudah kering. Maka si miskin itupun tidurlah di dalam hutan itu. Setelah pagi-pagi hari, maka berkatalah si miskin kepada isterinya : “Ya tuanku, matilah rasa akan ini, sangatlah sakit rasanya tubuhku ini maka tidaklah berdaya lagi. Hancurlah rasanya anggautaku ini. Maka iapun tersedu-sedu menangis. Maka terlalu belas rasa hati istrinya melihat kaki suaminya demikian itu. Maka lalu menangis pula. Seraya mengambil daun kayu, lalu dimamahnya, maka diusapkannyalah seluruh tubuh suaminya sambil berkata : “Diamlah tuan, jangan menangis, sudahlah dengan untung kita, maka jadi selaku ini”.

Adapun akan si miskin itu asalnya daripada raja keindraan, maka kena sumpah Batara Indra maka jadilah ia sedemikian itu. Maka suaminya itupun segarlah sedikit tubuhnya. Setelah itu maka suaminya pun masuk ke dalam hutan mencahari embut yang muda, yang patut dimakan, maka di bawanyalah kepada istrinya, maka dimakanyalah laki-bini.

Hatta beberapa lamanya, maka isterinya si miskin itupun hamilah 3 bulan lamanya, maka istrinya menangis hendak makan mempelam yang ada di tamann raja itu. Maka suaminya itupun terkenangkan untungnya tatakala ia di keindraan menjadi raja tiada mau ia beranak.

Maka sekarang telah menderitanya maka baharulah hendak beranak, seraya berkata kepada istrinya : “Ayuhai Adinda, tuan hendak membunuh kakandalah! Rupanya ini tiadakah tuan tahu akan hal kata, yang sudah lalu itu? Jangankan hendak meminta barang suatu hampir kepada kampung orang tiada boleh”.

Setelah didengar oleh istrinya kata suaminya demikian itu, maka makinlah ia sangat menangis, maka kata suaminya : “Diamlah, tuan jangan menangis, barulah kakanda pergi

mencaharikan tuan mempelam itu. jika dapat oleh kakanda akan buah mempelam itu, kakanda berikan kepada tuan”.

Maka istrinya itupun diamlah, maka suaminya itupun pergilah ke pasar mencari buah mempelam itu. Setelah sampailah ia di kedai orang berjual buah mempelam, maka si miskin itupun bermintalah di sana. Hendakpun dimintanya, takut ia akan dipalu orang, maka kata orang yang berjual buah mempelam itu, “Hai miskin apa kehendakmu?”,

Maka sahut si miskin itu : “jikalau ada belas dan kasihan serta rahim tuan akan hamba, orang miskin, hamba ini minta diberikan yang sudah terbuang itu, hamba hendak memohonkan buah mempelam tuan yang sudah busuk itu barang sebiji sahaja, tuan”.

Maka terlalu belas hati sekalian orang pasar itu, yang mendengar kata si miskin itu, seperti hancurlah rasa hatinya.

Maka ada yang memberi mempelam, ada yang memberikan juadah, ada yang berikan nasi, ada yang memberikan kain baju, ada yang memerikan buah-buan oleh sebab anak yang diidamkan oleh istrinya itu. Maka si miskin itu heranlah akan dirinya, oleh sebab di hari orang pasar itu berbagai jenis pemberian.

Adapun akan dahulu, jangankan diberinya barang suatu, hampirpun tiada boleh, habislah dilemparinya dengan kayu dan batu. Setelah sudah ia berpikir dalam hatinya demikian itu, maka ia pun kembalilah ke dalam hutan mendapatkan istrinya.

Maka katanya : “Inilah tuan buah mempelam dan segala buah-buahan dan makan-makanan dan kain-kain baju”.

Itupun ditunjukkanlah kepada istrinya, seraya menceritakan hal ikhwalnya tatkala ia di pasar itu. Maka istrinya pun menangis, tidak mau makan jikalau bukan buah mempelam yang di dalam taman raja itu biarlah aku mati sekali. Maka terlalulah sebal hati suaminya itu melihatkan kelakuan istrinya itu, seperti orang, yang hendak mati rupanya, tiadalah berdaya lagi. Maka suaminya itupun pergilah menghadap maharaja Indra dewa itu.

Maka baginda itupun sedang ramai dihadap oleh segala raja-raja, maka si miskin datanglah, lalu masuk ke dalam sekali.

Maka titah baginda : “Hai miskin apa kehendakmu?”.

Maka sahut si miskin : “Ada juga tuanku”.

Lalu ia sujud, kepalanya lalu diletakkannya ke tanah : “Ampun tuanku beribu-ribu ampun tuanku jikalau ada karunia dulisyah alam akan petaka, hamba orang yang hina ini hendaklah memohonkan daun mempalam syah alam, yang sudah gugur ke bumi barang sehelai, tuanku”.

Maka titah baginda : “Hendak kau buat apa daun mempalam itu?”.

Maka sembah si miskin : “Hendak dimakan, tuanku”.

Maka titah baginda : “Ambikanlah barang setangkai, berikan kepada si miskin ini”.

Maka diambilkan oranglah, diberikan kepada si miskin itu, maka diambilah oleh si miskin itu seraya menyembah kepada baginda itu, lalu keluar ia berjalan kembali.

Setelah itu, maka baginda berangkatlah masuk ke dalam istana, maka segala raja-raja dan menteri, hulubalang, rakyat sekalian itupun masing-masing pulang ke rumahnya.

Arkian maka si miskin pun sampailah kepada tempatnya. Setelah dilihat oleh istrinya akan suaminya datang itu membawa buah mempalam setangkai, maka ia tertawa seraya disambutnya, lalu dimakannya.

Maka adalah antaranya tiga bulan lamanya, maka ia pun menangis pula hendak makan nangka, yang di dalam taman raja itu juga. Maka si miskin itupun pergilah pula memohonkan kepada baginda itu maka sujudlah pula Ia kepada baginda.

Maka titah baginda: “Apapula kehendakmu, hai miskin?”

Maka sahut si miskin: “Ya tuanku, ampun beribu ampun”, serta sujud kepalanya lalu diletakkan ke tanah serta ia berkata pula: “Hamba ini orang yang miskin, hamba minta daun nangka yang gugur ke bumi barang sehelai”.

Maka titah baginda: hai miskin, hendak kau buat apa daun nangka? Baiklah aku beri buahnya barang sebiji. Maka diberikan kepada si miskin itu, maka ia pun sujud seraya bermohon kembali mendapatkan istrinya itu, maka disambutnya buah nangka itu, lalu dimakan oleh istrinya itu. Adapun selama istrinya si miskin itu hamil, maka makanan-makanan, kain, baju, beras, padi dan segala perkakas-perkakas itu diberi orang kepadanya.

Hata maka dengan hal yang demikian itu, maka genaplah bulannya, maka pada ketika yang baik dan sangat yang sempurna, pada malam empat belas hari bulan, maka bulan itupun sedang terang temerang, maka pada ketika itu istrinya si miskin itu pun beranaklah seorang anak laki-laki terlalu amat baik parasnya dan elok rupanya. Maka dinamai akan anaknya itu Marakarma artinya anak di dalam kesukaran. Maka dipeliharakannyalah anak itu, maka

terlalulah amat kasih sayangnya akan anaknya itu tiada boleh bercuri barang seketika jua pun dengan anaknya Marakarma itu.

Hata maka dengan takdir Allah swt. Menganugerahi kepada hambanya, maka si miskinpun menggalilah tanah hendak berbuat tempatnya tiga beranak itu. Maka digalinyalah tanah itu hendak mendirikan tiang teratak itu, maka tergalilah kepada sebuah tujuan yang besar berisi emas terlalu banyak.

Maka istrinya itupun datanglah melihat akan emas itu, seraya berkata kepada suaminya: “Adapun akan emas ini, sampai kepada anak cucu kita sekalipun tiada habis dibuat belanja.”

Maka terlalulah sekejut hatinya lagi istriku itu, maka oleh istrinya diambilnya emas itu, dibawanya kepada suaminya. Maka si miskin itu pergilah kepada saudagar-saudagar yang di dalam negeri antah berantah itu. Setelah itu, maka bertemulah ia dengan saudagar itu.

Maka segeralah ia ditegur oleh saudagar itu seraya katanya: “Marilah tuan hamba duduk dekat hamba disini. Dari mana tuan datang ini dan apakah maksud tuan hamba datang kepada hamba ini?”

Maka kata si miskin itu seraya tersenyum: “Ada juga kehendak hamba ini kepada tuan hamba. Jikalau tuan hamba boleh menolong akan hamba ini, hamba katakanlah.”

Maka sahut saudagar itu: “Katakanlah hajat tuan hamba, supaya hamba tahu.”

Maka si miskin itupun berkata seraya mengeluarkan emas daripada kandangnya, sambil berkata: “Inilah emas hamba, hamba hendak minta tolong kepada tuan hamba belikan kaus sepasang.”

Maka setelah dilihat oleh saudagar itu akan emas itu terlalu banyak, maka terlalulah heran. Saudagar itu melihat hal si miskin itu seraya berkata saudagar itu: “Baiklah, tetapi hamba berjanji kepada tuan, jikalau ada suka, perjanjian setelah lamanya karena sukar itu pekerjaan ini.”

Maka kata si miskin: “Baiklah. Maka ia pun bermohon kepada saudagar itu belikan tongkat.”

Hata dengan hal yang demikian, maka habislah segala saudagar dalam negeri antah berantah itu ada yang disuruh membeli payung, ada yang disuruhnya membeli kendi, ada yang disuruhnya membeli lampu nya, ada yang disuruhnya membeli pedang, ada yang disuruhnya membeli otar-otar, ada yang disuruhnya membeli kursi, ada yang disuruhnya membeli kursi, ada yang disuruhnya membeli kuda, ada yang disuruhnya membeli pelana kuda, ada yang disuruhnya membeli kain-kain.

Setelah sudah, maka kembalilah ia ke tempatnya, maka ia pun mandi dan berlama lima tahun ia sudah mandi, maka diambilnyalah anaknya itu seraya ia berkata: “jikalau singgah-singgah anak dewa-dewa telah menerangkan muka ayahanda ini, jadilah negeri di dalam hutan ini sebuah lengkaplah dengan kota, parit dan istananya serta dengan menteri, hulubalang, rakyat sekalian dan segala raja di bawah baginda, betapa adat segala raja-raja yang besar-besar”.

Maka dengan takdir Allah Subhanahuwataallah menunjukkan kodrat, iradatnya atas hambanya, maka jadilah sebuah negeri dengan selengkapnya alat kerajaan itu, maka si miskin bersalin nama Maha Raja Indera Angkasa. Dan isterinya dinamainya Tuan Puteri Ratan Dewi, dan negerinya Puspasari.

Hata beberapa lamanya maharaja Angkasa duduk di atas tahta kerajaan maha terlalu adil baginda, serta dengan murahnyanya diberinya anugrah akan segala raja-raja yang di bawahnya kepada menteri, hulubalang, rakyat sekalian itu betapa adat tatkala ia jadi raja di keindraan itu demikian diperbuatnya.

Maka mashurlah wartannya itu kepada segala raja-raja mengatakan hal Si Miskin itu telah menjadi raja di negeri Puspasari, lagi amat sifatnya, dapatlah ia mencayanya negeri dengan selengkapnya itu.

Arkian maka beberapa lamanya Baginda itu duduk di atas tahta kerajaan, maka ananda maharaja “Marakarma” itupun telah besarlah ia, maka makin baik parasnya dan budi pekertinya pun amat baik kepada segala inang pengasuhnya itupun terlalu amat kasih sayangnyanya kepada maharaja Marakarma itu.

Maka Tuan Puteri itu pun hamillah pula. Maka segala inang pengasuhnya, dan segala istri raja-raja dan istri segala menteri, hulubalang pun masuklah menghadap membawa persembahan idam-idaman dan segala buah-buahan dan santap-santapan. Setelah beberapa lamanya, maka genaplah bulannya, maka datanglah pada ketika yang baik dan sangat yang sempurna, maka tuan Putri pun berputralah seorang perempuan terlalu amat baik parasnya, gilang-gemilang, kilau-kilauan rupanya. Maka dimandikan orang di dalam batala emas.

Setelah sudah dimandikan itu, maka diperbuat orang betapa adat raja-raja yang besar-besar berputera itu, demikian diperbuat akan anaknda baginda itu seraya dinamai akan anaknya itu Tuan Puteri Nila Kaslam. Maka segala buai-buaian pun dipalu oranglah, gegap gempita bicarannya. Baginda pun keluarlah memberi persoalan akan segala raja-raja dan menteri, hulubalang, rakyat sekalian itu masing-masing dengan pendiriannya. Maka baginda pun

duduklah makan minum bersuka-sukaan empat puluh hari dan empat puluh malam, orang-orang berjaga-jaga dan masing-masing dengan permainannya.

Wallahualam Bissawab Waillaihi Al-Marja'a Walmallab

Abdullah Bin Abdul Kadir Munsyi

(<https://nangtracapane.blogspot.com/2018/07/hikayat-si-miskin.html>)

Contoh Teks Cerita Pendek (Cerpen)

Putri Tidur dan Pesawat Terbang

Ia cantik dan luwes, dengan kulit lembut warna roti dan mata seperti buah badam hijau dan rambut hitam lurus menyentuh bahu, dan ia memiliki paras antik yang se-Indonesia orang Andes. Ia mengenakan pakaian sangat halus: jaket bulu *lynx*, blus sutra alami dengan bunga-bunga lembut, celana panjang katun, dan sepatu bergaris tipis warna bugenvil. “Ini perempuan tercantik yang pernah kulihat,” pikirku saat melihat gadis itu melintas dengan langkah singa betina yang mengendap-endap. Saat itu aku sedang berada di dalam antrian *check-in* di Bandara Charles de Gaulle, Paris, untuk tujuan New York. Ia sosok adikodrati yang muncul sekelebat dan menghilang di tengah keriuhan terminal.

Pukul sembilan pagi saat itu. Salju turun sepanjang malam, dan lalu lintas lebih padat dari biasanya di jalan-jalan kota, dan lebih merambat di jalur antarkota, di mana truk-truk trailer berbaris di bahu jalan dan mobil-mobil mengalir di permukaan salju. Namun, di dalam bandara tetaplah musim semi.

Aku berdiri di belakang perempuan Belanda tua yang menghabiskan hampir satu jam untuk berdebat tentang berat sebelas kopernya. Saat mulai bosan itulah aku melihat sosok sekelebat yang membuat napasku tertahan, dan karenanya aku tidak tahu bagaimana percekcoakan berakhir. Kemudian petugas tiket menyadarkan lamunanku dengan suara sengitnya. Sambil meminta maaf, aku menanyakan kepadanya apakah ia mempercayai cinta pada pandangan pertama. “Tentu saja,” kata perempuan itu. “Mustahil ada cinta jenis lainnya.” Ia terus mengarahkan matanya ke layar komputer dan menanyakan apakah aku lebih suka di tempat merokok atau yang bebas asap rokok.

“Yang mana saja,” kataku dengan suara yang kubuat sengit, “asalkan tidak bersebelahan dengan sebelas koper.”

Ia menyampaikan rasa terima kasihnya dengan senyum komersial tanpa mengalihkan pandangan dari layar komputer.

“Pilih mana,” katanya, “tiga, empat, atau tujuh.”

“Empat.”

Ia tersenyum penuh kemenangan.

“Selama lima belas tahun saya bekerja di sini,” katanya, “Anda orang pertama yang tidak memilih tujuh.”

Ia menulis nomor kursi di boarding pass-ku dan mengembalikannya bersama dokumen-dokumenku, lalu memandanguku untuk kali pertama dengan matanya yang berwarna anggur, sebuah hiburan sampai aku bisa melihat si Cantik lagi. Kemudian ia memberi tahu bahwa bandara baru saja ditutup dan semua penerbangan ditunda.

“Berapa lama?”

“Terserah Tuhan,” katanya sambil tersenyum. “Radio mengabarkan tadi pagi bahwa ini akan merupakan badai salju terbesar tahun ini.”

Ia keliru: Ini yang terbesar abad ini. Tapi di ruang tunggu kelas satu, musim semi begitu murni sehingga mawar-mawar tiruan di vas dan bahkan musik kacangan terasa luhur dan menenteramkan sebagaimana yang diinginkan penciptanya. Tiba-tiba terpikir olehku bahwa mestinya inilah tempat yang cocok untuk si Cantik, dan aku mencarinya di ruang tunggu lain, sempoyongan oleh kenekatanku sendiri. Tetapi hanya kujumpai orang-orang biasa, kebanyakan para lelaki yang membaca koran berbahasa Inggris sementara istri-istri mereka memikirkan orang lain sembari memandangi pesawat-pesawat yang mampus di tengah salju, es di mana-mana, dan landasan pacu yang kocar-kacir. Menjelang tengah hari tidak ada tempat duduk tersisa dan udara gerah tak tertahankan. Aku keluar untuk mencari hawa segar.

Di luar kulihat pemandangan yang mengerikan. Segala macam orang memadati ruang tunggu dan mereka berserakan di koridor yang penuh sesak dan bahkan di tangga, berbaring di lantai

dengan hewan mereka, anak-anak mereka, dan barang bawaan mereka. Hubungan dengan kota juga terganggu, dan istana plastik ini, yang menyerupai kapsul ruang angkasa sangat besar, teronggok di tengah badai. Aku tidak habis-habisnya memikirkan bahwa si Cantik juga pasti berada di suatu tempat di tengah gerombolan orang-orang yang lesu, dan fantasi tersebut mengilhamiku dengan keberanian baru untuk menunggu.

Ketika tiba makan siang kami menyadari bahwa kami karam. Antrian memanjang tak berkesudahan sampai keluar dari tujuh restoran, kafetaria, bar-bar kecil, dan dalam waktu tak sampai tiga jam semuanya tutup karena makanan dan minuman ludes. Anak-anak, yang untuk sesaat tampak tak ada bedanya dengan semua anak lain di muka bumi, mulai menangis bersamaan, dan bau ternak mulai meruap dari kerumunan orang-orang. Inilah waktu untuk naluri. Di tengah orang-orang yang berebut, satu-satunya yang aku bisa dapatkan adalah dua cangkir terakhir es krim panili di toko anak-anak. Para pelayan menaruh kursi-kursi di atas meja begitu para pelanggan pergi, sementara aku pelan-pelan saja menikmati es krim di dekat konter, memandangi diri sendiri di cermin dengan cangkir karton kecil es krim terakhir dan sendok karton terakhir, dan berpikir tentang si Cantik.

Pesawat ke New York, yang dijadwalkan pukul sebelas siang, baru berangkat pukul delapan malam. Saat aku masuk pesawat, para penumpang kelas satu sudah duduk di tempat masing-masing, dan seorang pramugari menunjukkan kursiku. Di dekat jendela, si Cantik sedang mengatur duduknya dengan kecakapan seorang pelancong yang berpengalaman. "Kalau sampai kutuliskan hal ini, pastilah tak akan ada yang percaya," pikirku. Dan aku mengucapkan salam terbata-bata yang ia tidak dengar.

Ia mengatur tempat duduknya seolah-olah akan menetap di sana bertahun-tahun, meletakkan segala sesuatu secara rapi dan tertata, sampai-sampai tempat duduknya tampak begitu teratur seperti rumah idaman, yang segala sesuatu berada di tempat semestinya. Sementara itu, seorang pelayan membawakan untuk kami sampanye pembuka. Aku mengambil segelas dan akan menyodorkannya kepada si Cantik, tetapi kupikir waktunya tidak tepat. Karena ia hanya meminta segelas air putih, dan ia berpesan kepada pelayan, mula-mula dalam bahasa Perancis yang tak terpahami dan kemudian dalam bahasa Inggris yang sedikit lebih lancar, agar tidak

membangunkannya selama perjalanan dengan alasan apa pun. Suaranya yang serius dan hangat terdengar sangat murung.

Saat pelayan memberinya air, si Cantik meletakkan kotak kosmetika dengan tembaga di sudut-sudutnya, mirip koper nenek-nenek, di atas pangkuan, dan mengambil dua butir pil keemasan dari tempatnya yang juga berisi pil-pil lain berbagai warna. Ia melakukan segala sesuatunya secara tertib dan khidmat, seolah-olah tidak pernah mengalami kejadian tak terduga sejak lahir. Akhirnya ia menurunkan penutup jendela, merendahkan sandaran kursi, menyelimuti dirinya sampai pinggang tanpa melepas sepatu, mengenakan masker tidur, mengubah posisinya jadi memunggungi, dan kemudian tidur tanpa jeda sama sekali, tanpa menghela nafas, tanpa berubah posisi sedikit pun, selama delapan jam nonstop ditambah dua belas menit waktu penerbangan ke New York.

Ini penerbangan yang menggairahkan. Aku selalu meyakini bahwa tidak ada yang lebih indah di alam ini selain wanita cantik, dan mustahil bagiku untuk berpaling sesaat saja dari sihir makhluk dongeng yang tidur di sebelahku. Pelayan lenyap begitu kami mulai terbang dan digantikan oleh pramugari kaku yang mencoba membangunkan si Cantik untuk menyerahkan kepadanya kotak perlengkapan cuci muka dan *earphone* untuk mendengarkan musik. Aku mengulangi pesan yang disampaikan oleh si Cantik kepada pelayan, tetapi pramugari ini berkeras ingin mendengar sendiri dari mulut si Cantik apakah ia juga tidak menginginkan makan malam. Pramugari harus memastikan pesan tersebut, dan dengan nada meremehkan ia mengatakan kepadaku bahwa si Cantik tidak mengalungkan tanda “Jangan Mengganggu” di lehernya.

Aku makan sendirian, mengatakan dalam hati semua ucapan yang akan kusampaikan kepadanya seandainya ia terjaga. Tidurnya tidak berubah sama sekali sehingga sempat terlintas di benakku rasa cemas jangan-jangan pil yang ditelannya tadi bukan pil untuk tidur melainkan pil untuk mati. Setiap kali meneguk minuman aku mengangkat gelas dan bersulang.

“Untuk kesehatanmu, Cantik.”

Ketika makan malam usai lampu-lampu diredupkan dan film diputar tidak untuk siapa pun dan kami berdua terpisah di dunia gelap. Badai terbesar abad ini sudah berakhir, dan kami menembus malam yang amat besar dan jernih di atas Atlantik, dan pesawat seperti tak bergerak di antara

bintang-bintang. Kemudian aku menekurnya, sangat teliti, selama beberapa jam, dan satu-satunya tanda kehidupan yang bisa kukenali adalah baying-bayang mimpi yang melintas di dahinya seperti awan di atas perairan. Di lehernya terlilit kalung sangat halus sehingga nyaris tak tampak di kulitnya yang keemasan, telinganya yang sempurna tidak ditindik, kuku-kukunya memerah segar, dan di tangan kirinya ada cincin polos. Karena ia paling banter baru dua puluh tahun, aku menenteramkan diri dengan pikiran bahwa itu bukan cincin kawin melainkan tanda ikatan sementara saja. “Melihatmu tidur, tenteram, damai, setia menolak, murni, sedekat itu dengan tanganku yang terbelenggu,” pikirku di puncak buih sampanye, menirukan puisi apik Gerardo Diego. Kemudian kuturunkan sandaran kursiku sejajar dengan sandaran kursinya, dan kami berbaring bersama, lebih dekat ketimbang suami istri di ranjang. Suhu napasnya sehangat suaranya, dan kulitnya menghembuskan nafas sangat halus sehingga hanya tercium aroma kecantikannya. Rasanya luar biasa: Di musim semi lalu aku membaca novel bagus Yasunari Kawabata tentang para borjuis kuno dari Kyoto yang membayar mahal untuk melewatkan waktu semalaman mengamati gadis-gadis paling cantik di kota mereka, telanjang dan terbius, sementara di ranjang yang sama para borjuis itu disiksa oleh cinta. Mereka tidak boleh membangunkan atau menyentuh gadis-gadis itu, bahkan mencoba pun tidak boleh, karena inti dari kesenangan tersebut adalah melihat mereka tidur. Malam itu, saat aku memandangi si Cantik sedang pulas, tidak hanya aku jadi memahami kesenangan orang-orang pikun itu, tetapi benar-benar mengalaminya.

“Siapa sangka,” pikirku, keterpurukanku diperburuk oleh sampanye, “bahwa aku akan menjadi orang Jepang kuno di masa sekarang?”

Kupikir aku tertidur beberapa jam, dihajar oleh sampanye dan ledakan tanpa suara di film, dan kepalaku sedikit pening ketika aku bangun. Aku pergi ke kamar kecil. Dua kursi di belakangku wanita tua dengan sebelas koper berbaring berantakan, seperti mayat di medan perang. Kacamata bacanya, dengan rantai manik-manik berwarna-wani, jatuh di lantai, dan sesaat aku menikmati perasaan dengki untuk tidak mengambilkannya.

Setelah terbebas dari pengaruh sampanye, aku memandangi diriku sendiri, tampak buruk dan hina, di cermin, dan takub bahwa kehancuran oleh cinta bisa sedemikian mengerikan. Pesawat tiba-tiba terguncang dan kemudian meluruskan jalannya dan terus melaju dengan kecepatan

penuh. Tanda “Kembali ke Tempat Duduk Anda” menyala. Aku bergegas keluar dengan harapan bahwa turbulensi yang dikirimkan Tuhan itu bisa membangunkan si Cantik dan ia perlu mencari perlindungan kepadaku untuk mengatasi ketakutannya. Dalam langkah tergesa-gesa, hampir saja aku menginjak kacamata si wanita Belanda dan alangkah gembiranya jika itu terjadi. Namun aku kembali lagi, memungut kacamata itu, dan meletakkannya di pangkuan sang pemilik dengan rasa syukur yang muncul tiba-tiba karena ia tidak mendahuluiku memilih tempat duduk nomor empat.

Tidur si Cantik tak tertaklukkan. Ketika pesawat kembali stabil, aku sangat tergoda untuk mengguncangnya dengan dalih tertentu, karena yang kuinginkan pada satu jam terakhir penerbangan adalah melihatnya bangun, bahkan sekalipun ia akan sangat marah, sehingga aku bisa merasa lega, dan mungkin kembali muda. Tetapi aku tidak sanggup melakukannya. “Sialan,” aku mencemooh diriku sendiri dalam hati. “Kenapa aku tidak terlahir sebagai Taurus!”

Ia terbangun sendiri pada saat lampu pendaratan menyala, dan ia cantik dan segar seolah-olah baru saja tidur di kebun mawar. Saat itulah aku menyadari bahwa, seperti pasangan yang sudah lama menikah, orang-orang yang duduk berdampingan di pesawat bisa tidak saling mengucapkan selamat pagi satu sama lain ketika mereka bangun. Begitu pula si Cantik. Ia melepas maskernya, membuka matanya yang cemerlang, menegakkan sandaran kursi, menyingkirkan selimut, mengibaskan rambutnya, meletakkan kotak kosmetika ke pangkuannya, dan berdandan secara cepat yang sesungguhnya tidak diperlukan, yang menghabiskan cukup waktu untuk tidak melihatku sampai pintu pesawat dibuka. Kemudian ia mengenakan jaket bulunya, nyaris jatuh saat melewatiku dan mengucapkan maaf ala kadarnya dalam bahasa Spanyol Amerika Latin, berlalu tanpa mengucapkan selamat tinggal atau setidaknya terima kasih atas segala yang telah kulakukan untuk membuat perjalanan kami menyenangkan, dan menghilang di terik matahari hutan Amazon New York.(*)

(<http://www.lokerkata.com/2018/03/putri-tidur-dan-pesawat-terbang/>)

D. Rangkuman

Cerita rakyat (Hikayat) adalah salah satu bentuk sastra prosa, terutama dalam Bahasa Melayu yang berisikan tentang kisah, cerita, undang-undang, sejarah yang bersifat rekaan, kepahlawanan, keagamaan dan dongeng. Kaidah kebahasaan yang dominan dalam hikayat dan cerpen adalah penggunaan gaya bahasa (majas), konjungsi urutan waktu, dan konjungsi urutan kejadian. Nilai-nilai yang dapat diteladani oleh pembaca dari hikayat dan cerpen, yaitu nilai moral, nilai budaya, nilai sosial, nilai religius, nilai pendidikan, nilai politik, dan nilai estetika.

E. Daftar Pustaka

3. Sumber Belajar Buku

- a. Suherli, dkk. 2017. *Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas X Revisi Tahun 2017*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- b. Yustinah. 2018. *Produktif Berbahasa Indonesia*. Jakarta :Erlangga.
- c. Kosasih, E. 2014. *Jenis-Jenis Teks dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK*. Bandung: Yrama Widya.
- d. Maskurun dan Basiran. 2019. *Bahasa Indonesia untuk SMK/MAK dan SMA / MA*. Yogyakarta : LP2IP.

4. Sumber Belajar Internet

- a. 4 Perbedaan Hikayat dan Cerpen dalam Bahasa Indonesia. Dosen Bahasa.com. 2020. <https://dosenbahasa.com/perbedaan-hikayat-dan-cerpen>, diakses pada tanggal 11 November 2020
- b. Hikayat Si Miskin. Materi Kritik Sastra. 2020. <https://nangtracapane.blogspot.com/2018/07/hikayat-si-miskin.html>, di akses pada tanggal 11 November 2020

c. Putri Tidur di Pesawat Terbang. Gabriel Garcia Marquez. 2020.
<https://surabayastory.com/2020/05/24/cerita-imaginatif-gabriel-garcia-marquez-putri-tidur-di-dalam-pesawat-terbang/>, diakses pada tanggal
11 November 2020



LAMPIRAN 2

LKPD

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)

Satuan Pendidikan : SMK ISLAM SUDIRMAN 1 AMBARAWA
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas / Semester : X / Gasal
Materi / Pokok Bahasan / SPB : Teks Cerita Rakyat (Hikayat)

A. Identitas

No :
Kelas : X
Kelompok :

B. Kompetensi Dasar

3.8 Membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat dan cerpen.

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

- 3.8.1 Menentukan karakteristik hikayat dan cerpen
- 3.8.2 Mengidentifikasi kebahasaan hikayat dan cerpen
- 3.8.3 Membedakan nilai-nilai dalam teks hikayat dan cerpen

D. Tujuan Pembelajaran

1. Disajikan teks hikayat, melalui pembelajaran *discovery learning*, peserta didik mampu menentukan karakteristik hikayat dan cerpen dengan tepat.
2. Disajikan teks cerpen, melalui pembelajaran *discovery learning*, peserta didik mampu mengidentifikasi kebahasaan hikayat dan cerpen dengan tepat.
3. Disajikan teks hikayat dan cerpen, melalui pembelajaran *discovery learning*,

peserta didik mampu membedakan nilai-nilai dalam teks hikayat dan cerpen dengan tepat.

E. Alat dan Bahan

Alat : *Smartphone , laptop.*

Bahan : Teks Hikayat “Bayan Budiman” dan cerpen “Tukang Pijat Keliling”

F. Petunjuk

1. Peserta didik membaca bahan ajar yang disampaikan oleh guru yang terdapat dalam materi di *platform google classroom.*
2. Peserta didik membaca dan mencermati teks hikayat yang berjudul “Bayan Budiman” dan cerpen berjudul “Tukang Pijat Keliling”.
3. Peserta didik menjawab pertanyaan dalam LKPD secara kelompok.
4. Peserta didik mengunggah hasil pekerjaan ke *platform google classroom.*
5. Peserta didik menyajikan kembali isi cerita hikayat pada platform zoommeeting
6. Selamat bekerja, semoga mendapatkan hasil memuaskan.

G. Langkah Kegiatan

1. **Bacalah teks Hikayat “Bayan Budiman” hal. 121 dan cerpen “Tukang Pijat Keliling” pada buku siswa hal. 132 dengan saksama!**

HIKAYAT BAYAN BUDIMAN

Sebermula ada saudagar di negara Ajam. Khojan Mubarok namanya, terlalu amat kaya, akan tetapi ia tiada beranak. Tak seberapa lama setelah ia berdoa kepada Tuhan, maka saudagar Mubarok pun beranaklah istrinya seorang anak laki-laki yang diberi nama Khojan Maimun. Setelah umurnya Khojan Maimun lima tahun, maka diserahkan oleh bapaknya mengaji kepada banyak guru sehingga sampai umur Khojan Maimun lima belas tahun. Ia dipinangkan dengan anak saudagar yang kaya, amat elok parasnya,

namanya Bibi Zainab. Hatta beberapa lamanya Khojan Maimun beristri itu, ia membeli seekor burung bayan jantan. Maka beberapa di antara itu ia juga membeli seekor tiung betina, lalu di bawanya ke rumah dan ditaruhnya hampir sangkaran bayan juga. Pada suatu hari Khojan Maimun tertarik akan perniagaan di laut, lalu minta izinlah dia kepada istrinya. Sebelum dia pergi, berpesanlah dia pada istrinya itu, jika ada barang suatu pekerjaan, mufakatlah dengan dua ekor unggas itu, hubaya-hubaya jangan tiada, karena fitnah di dunia amat besar lagi tajam daripada senjata. Hatta beberapa lama ditinggal suaminya, ada anak Raja Ajam berkuda lalu melihatnya rupa Bibi Zainab yang terlalu elok. Berkencanlah mereka untuk bertemu melalui seorang perempuan tua. Maka pada suatu malam, pamitlah Bibi Zainab kepada burung tiung itu hendak menemui anak raja itu. Maka bernasihatlah ditentang perbuatannya yang melanggar aturan Allah Swt. Maka marahlah istri Khojan Maimun dan disentakannya tiung itu dari sangkarnya dan dihempaskannya sampai mati. Lalu Bibi Zainab pun pergi mendapatkan bayan yang sedang berpura-pura tidur. Maka bayan pun berpura-pura terkejut dan mendengar kehendak hati Bibi Zainab pergi mendapatkan anak raja. Maka bayan pun berpikir bila ia menjawab seperti tiung maka ia juga akan binasa. Setelah ia sudah berpikir demikian itu, maka ujanya, "Aduhai Siti yang baik paras, pergilah dengan segeranya mendapatkan anak raja itu. Apa pun hamba ini haraplah tuan, jikalau jahat sekalipun pekerjaan tuan, Insya Allah di atas kepala hambalah menanggungnya. Baiklah tuan sekarang pergi, karena sudah dinanti anak raja itu. Apatah dicari oleh segala manusia di dunia ini selain martabat, kesabaran, dan kekayaan?"

Adapun akan hamba, tuan ini adalah seperti hikayat seekor unggas bayan yang dicabut bulunya oleh tuannya seorang istri saudagar. Maka berkeinginanlah istri Khojan Maimun untuk mendengarkan cerita tersebut. Maka Bayanpun berceritalah kepada Bibi Zainab dengan maksud agar ia dapat memperlalakan perempuan itu. Hatta setiap malam, Bibi Zainab yang selalu ingin mendapatkan anakraja itu, dan setiap berpamitan dengan bayan. Maka diberilah ia cerita-cerita hingga sampai 24 kisah dan 24 malam. Burung tersebut bercerita, hingga akhirnya Bibi Zainab pun insaf terhadap perbuatannya dan menunggu suaminya Khojan Maimun pulang dari rantauannya.

Burung Bayan tidak melarang malah dia menyuruh Bibi Zainab meneruskan rancangannya itu, tetapi dia berjaya menarik perhatian serta melalakan Bibi Zainab

dengan cerita-ceritanya. Bibi Zainab terpaksa menangguh dari satu malam ke satu malam pertemuannya dengan putera raja. Begitulah seterusnya sehingga Khoja Maimun pulang dari pelayarannya.

Bayan yang bijak bukan sahaja dapat menyelamatkan nyawanya, tetapi juga dapat menyekat isteri tuannya daripada menjadi isteri yang curang. Dia juga dapat menjaga nama baik tuannya serta menyelamatkan rumah tangga tuannya. Antara cerita bayan itu ialah mengenai seekor bayan yang mempunyai tiga ekor anak yang masih kecil. Ibu bayan itu menasihatkan anak-anaknya supaya jangan berkawan dengan anak cerpelai yang tinggal berhampiran. Ibu bayan telah bercerita kepada anak-anaknya tentang seekor anak kera yang bersahabat dengan seorang anak saudagar. Pada suatu hari mereka berselisih faham. Anak saudagar mendapat luka di tangannya. Luka tersebut tidak sembuh melainkan diobati dengan hati kera. Maka saudagar itupun menangkap dan membunuh anak kera itu untuk mengobati anaknya.

(dikutip dari Buku Pegangan Siswa Kelas X SMA/MA/MAK)

TUKANG PIJAT KELILING

Karya: Sulung Pamanggih

Sebenarnya tidak ada keistimewaan khusus mengenai keahlian Darko dalam memijat. Standar tukang pijat pada layaknya. Namun, keramahannya yang mengalir menambah daya pikat tersendiri. Kami menemukan ketenangan di wajahnya yang membuat kami senantiasa merasa dekat. Mungkin oleh sebab itu kami terus membicarakannya.

Entah darimana asalnya, tiada seorang warga pun yang tahu. Tiba-tiba saja datang ke kampung kami dengan pakaian tampak lusuh. Kami sempat menganggap dia adalah pengemis yang diutus kitab suci. Dia bertubuh jangkung tetapi terkesan membungkuk, barangkali karena usia. Peci melingkar di kepala. Jenggot lebat mengitari wajah. Tanpa mengenakan kaca mata, membuat matanya yang hampa terlihat lebih suram, dia menawarkan pijatan dari rumah ke rumah. Kami melihat mata yang bagai selalu ingin memejam, hanya selapis putih yang terlihat.

Kami pun penasaran ingin merasakan pijatannya. Maklum, tak ada tukang pijat di kampung kami, apalagi yang keliling. Biasanya kami saling pijat memijat dengan istri di rumah masing-masing, itu pun hanya sekadarnya. Kami harus menuju ke dukun pijat di kampung sebelah bila ingin merasakan pijatan yang sungguh-sungguh atau mengurut tangan kaki kami yang terkilir.

Hampir kebanyakan warga di kampung kami ini adalah buruh tani. Hanya beberapa orang yang memiliki sawah, dapat dihitung dengan ingatan. Setiap hari kami harus menumpahkan tenaga di ladang. Dapat dibayangkan keletihan kami bila malam menjelang. Tentulah kehadiran Darko membuat kampung kami lebih menggeliat, makin bergairah.

Setiap malam, dengan membawa minyak urut, diamenyusur dari gang ke gang kampung guna menjemput pelanggan. Kakinya bagai digerakkan tanah, dia begitu saja melangkah tanpa bantuan tongkat. Tidak pernah menabrak pohon atau jatuh ke sungai. Memang, tangannya kerap meraba-raba udara ketika melangkah, seperti sedang menatap keadaan. Barangkali penglihatan Darko terletak di telapak tangannya.

Dia akan berhenti ketika seseorang memanggilnya. Melayani pelanggannya dengan tulus dan sama rata, tanpa pernah memandang suatu apa pun. Serta yang membuat kami semakin

hormat, tidak pernah sekali pun dia mematok harga. Dengan biaya murah, bahkan terkadang hanya dengan mengganti sepiring nasi dan teh panas, kami bisa mendapatkan kenikmatan pijat yang tiada tara. Kami menikmati bagaimana tangannya menekan lembut tiap jengkal tubuh kami. Kami merasakan urat syaraf kami yang perlahan melepaskan kepenatan bagai menemukan kesegaran baru setelah seharian ditimpa kelelahan. Pantaslah bila terkadang ada pelanggan yang tertidur saat sedang dipijat.

Selain itu, Darko memiliki pembawaan sikap yang ramah, tidak mengherankan bila orang-orang kampung segera merasa akrab dengan dirinya. Dia suka pula menceritakan kisah lucu di sela pijatannya. Meskipun begitu, kami tetap tidak tahu asal usulnya dengan jelas. Bila kami menanyakannya, dia selalu mengatakan bahwa dirinya berasal dari kampung yang jauh di kaki gunung.

Kemudian kami ketahui, bila malam hampir tandas, Darko kembali ke tempat pemakaman di ujung kampung. Di antara sawah-sawah melintang. Sebuah tempat pemakaman yang muram, menegaskan keterasingan. Di sana terdapat sebuah gubuk yang menyimpan keranda, gentong, serta peralatan penguburan lain yang tentu saja kotor sebab hanya diperlukan bila ada warga meninggal. Di keranda itulah Darko tidur, memimpikan apa saja. Dia selalu bersyukur mimpi, meskipun percaya mimpi tak akan mengubah apa-apa. Sudah berhari-hari dia tinggal di sana. Tak dapat kami bayangkan bagaimana aroma mayit yang membubung ke udara lewat tengah malam, menggenang di dadanya, menyesakkan pernapasan.

Kami lantas menyarankan supaya menginap di masjid saja. Namun dia tolak. Katanya kini masjid sedang berada di ujung tanduk. Entahlah, dia lebih memilih tinggal di pemakaman, membersihkan kuburan siapa saja.

Seminggu kemudian orang-orang kampung gusar. Pak Lurah mengumumkan bahwa masjid kampung satu-satunya yang berada di jalan utama, akan segera dipindah ke permukiman berimpitan rumah-rumah warga dengan alasan agar kami lebih dekat menjangkaunya. Supaya masjid senantiasa dipenuhi jemaah.

Namun, berhamburan kabar Pak Lurah akan mengorbankan tanah masjid dan sekitarnya ini kepada orang kota untuk sebuah proyek pasar masuk kampung. Tentu saja merupakan tempat yang strategis daripada di pelosok permukiman, harus melewati gang yang meliuk-liuk dan becek seperti garis nasib kami.

Di saat seperti itu kami justru teringat Darko. Ucapannya terngiang kembali, mengendap ke telinga kami bagai datang dari keterasingan yang kelam. Kami mulai bertanya-tanya. Adakah Darko memang sudah mengetahui segala yang akan terjadi? Sejauh ini kami hanya saling memendam di dalam hati masing-masing tentang dugaan bahwa Darko memiliki kejelian menangkap hari lusa.

Namun diam-diam ketika sedang dipijat, Kurit, seorang warga kampung yang terkenal suka ceplas-ceplos, meminta Darko meramalkan nasibnya. Darko hanya tersenyum sambil gelengkan kepala berkali-kali isyarat kerendahan hati, seakan berkata bahwa dia tidak bisa melakukan apa-apa selain memijat. Namun Kurit terus mendesak. Akhirnya seusai memijat, Darko pun menuruti permintaannya.

Dengan sikap yang tenang dia mulai mengusap telapak tangan Kurit, menatapnya dengan mata terpejam, kemudian berkata; Telapak tangan adalah pertemuan antara kesedihan dan kebahagiaan. Entahlah apa maksudnya, Kurit kali ini hanya diam saja, mendengarkan dengan takzim.

”Ada kekuatan tersimpan di telapak tanganmu.”Kurit serius menyimakinya masih dalam keadaan berbaring.

”Tetap dirawat pertanianmu, rezeki akan terus membuntuti,” tambahnya.

Kurit mengangguk, masih tanpa ucap.

Setelah merasa tak ada lagi sesuatu yang harus dikerjakan, Darko permisi. Berjalan kembali menapaki malam yang lengang. Langkahnya begitu jelas terdengar, gesekan telapak kakinya pada tanah menimbulkan bunyi yang gemetar. Sementara Kurit terus menyimpan ucapan Darko, berharap akan menjadi kenyataan.

Siang hari. Darko selalu duduk berlama-lama di celah gundukan-gundukan tanah yang berjajar. Seperti sedang merasakan udara yang semilir di bawah pohon-pohon tua. Menangkap suara burung-burung yang melengking di kejauhan. Menikmati aroma semak-semak. Mulutnyabergerak, seperti sedang merapalkan doa. Mungkin dia mendoakan mereka yang di alam kubur sana. Dan bila ada warga meninggal, Darko kerap membantu para penggali kubur. Meski sekadar mengambil air dari sumur, supaya tanah lebih mudah digali.

Begitulah, saatsiang hari kami tak pernah melihat Darko keliling kampung. Barangkali dia lebih memilih menyepi dalam hening pemakaman. Ada saja sesuatu yang dia kerjakan.

Bahkan yang mungkin tidak begitu penting sekalipun. Mencabuti rerumputan liar di permukaan tanah makam, mengumpulkan dedaunan yang berserakan dengan sapu lidi lalu membakarnya. Padahal, lihatlah betapa daun-daun tidak akan pernah berhenti menciumi bumi. Dia begitu tangkas melakukan itu semua, seakan memang tak pernah ada masalah dengan penglihatannya.

Kurit membenarkan ucapan Darko. Bawang merah yang dipanennya kini lebih besar dan segar daripada hasil panen sebelumnya. Bertepatan dengan naiknya harga bawang yang memang tak menentu. Dengan meluap-luap Kurit menceritakan kejelian Darko membaca nasib seseorang kepada siapa saja yang dijumpainya. Kabar tentang ramalannya pun bagai udara, beredar di perkampungan.

Kini hampir setiap malam selalu saja ada yang membutuhkan jasanya. Para perempuan, yang biasanya lebih menyukai pijatan suami, mulai menunggu giliran. Entah karena memang butuh mengendorkan otot yang tegang atau sekadar ingin mengetahui ramalannya. Mungkin dua-duanya. Bila kebetulan kami menjumpainya di jalan dan minta diramal tanpa pijat sebelumnya, Darko tidak akan bersedia melakukannya. Katanya, dia hanya menawarkan jasa pijat, bukan ramalan.

Di warung wedang jahe, orang-orang terus membicarakannya. Mereka saling menceritakan ramalan masing-masing.

”Akan datang kepadaku putri kecil pembawa rezeki.”

”Eh, dia juga bilang, sebentar lagi akan habis masa penantianku,” kata perempuan pemilik warung dengan nada berbunga-bunga. Ia hampir layu menunggu lamaran.

”Dia menyarankan supaya aku beternak ayam saja,” seseorang menambahkan.

Begitulah, dengan sangat berkobar-kobar kami menceritakan ramalan masing-masing. Setiap lamunan kami habiskan untuk berharap. Menunggu dengan keyakinan mengucur seperti curah keringat kami yang terus menetes sepanjang hari.

Sungguh tak dapat kami pungkiri. Tak dapat kami sangkal, segalanya benar-benar terjadi. Talim dianugerahi bayi perempuan yang sehat dari rahim istrinya. Tak lama jelang itu, Surtini si perawan tua menerima lamaran seorang duda dari kampung sebelah. Sementara Tasrip bergembira mendapati ternak ayamnya gemuk dan lincah. Disusul dengan kejadian-kejadian serupa.

Kejelian Darko dalam meramal semakin diyakini orang-orang kampung. Ketepatannya membaca nasib seperti seorang petani memahami gerak musim-musim. Pak Lurah pun merasa

terusik mendengar kabar yang dari hari ke hari semakin meluap itu. Ia sebelumnya memang belum pernah merasakan pijatan Darko. Ia lebih memilih pijat ke kampung sebelah yang bersertifikat, menurutnya lebih pantas dipercayai.

Malam itu diam-diam Pak Lurah memanggil Darko ke rumahnya. Seusai dipijat, dengan suara penuh wibawa ia meminta diramalkannya nomer togel yang akan keluar besok malam. Seperti biasa, Darko hanya menggeleng sambil tersenyum. Namun Pak Lurah terus mendesak, bahkan sedikit memohon. Darko diam beberapa jenak. Kemudian, dengan sangat terang dia pun menyebutkan angka sejumlah empat kali diikuti gerak jari-jari tangannya. Kali ini Pak Lurah yang tersenyum, gembira melintasi raut mukanya. Seperti biasa, setelah merasa tidak ada sesuatu yang harus dikerjakan, Darko permisi. Membiarkan tubuhnya diterpa angin malam yang lembab.

Orang-orang kampung kini mulai gelisah. Sudah dua malam kami tidak menjumpai Darko keliling kampung. Kami hanya bisa menduga dengan kemungkinan-kemungkinan. Sementara Pak Lurah kian geram, merasa dilecehkan. Mendapati nomer togel pemberiannya tak kunjung tembus. Esoknya, di suatu Jumat yang cerah, Pak Lurah mengumpulkan beberapa warga terutama yang lelaki guna memindahkan perlengkapan penguburan ke tengah permukiman. Katanya, tanah kuburan semakin sesak, membutuhkan lahan luang yang lebih.

Sesampainya di sana, kami tetap tidak menjumpai Darko. Di gubuk itu, kami tidak juga menemukan jejak peninggalannya. Dengan memendam perasaan getir kami merobohkan tempat tinggalnya. Dalam hati kami masih sempat bertanya. Adakah Darko memang sudah mengetahui segala yang akan terjadi?

(dikutip dari Buku Pegangan Siswa Kelas X SMA/MA/MAK)

2. Carilah penggunaan majas (gaya bahasa) yang sama dalam Hikayat “Bayan Budiman” dan “Tukang Pijat keliling”!

No.	Jenis Majas	Kutipan Hikayat	Kutipan Cerpen
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			

3. Temukan penggunaan konjungsi yang menyatakan hubungan waktu dan peristiwa dalam Hikayat “Bayan Budiman” dan “Tukang Pijat Keliling”!

No.	Konjungsi	Kutipan Hikayat	Kutipan Cerpen
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			

4. Bandingkanlah nilai yang terkandung dalam kutipan hikayat “Indera Bangsawan “ dan kutipan cerpen “Ketika Mas Gagah Pergi” berikut ini!

Kutipan Hikayat

Maka anakanda baginda yang dua orang itu pun sampailah usia tujuh tahun dan dititahkan pergi mengaji kepada Mualim Sufian. Sesudah tahu mengaji, mereka dititah pula mengaji kitab usul, fikih, hingga saraf, tafsir sekaliannya diketahuinya. Setelah beberapa lamanya, mereka belajar pula ilmu senjata, ilmu hikmat, dan isyarat tipu peperangan. Maka baginda pun bimbanglah, tidak tahu siapa yang patut dirayakan dalam negeri karena anaknya kedua orang itu sama-sama gagah.

Jikalau baginda pun mencari muslihat; ia menceritakan kepada kedua anaknya bahwa ia bermimpi bertemu dengan seorang pemuda yang berkata kepadanya: barang siapa yang dapat mencari buluh perindu yang dipegangnya, ialah yang patut menjadi raja di dalam negeri.

Kutipan Cerpen

“Memang ngapain sih Mas, ke Madura segala? Lama lagi!”
“Diajak survei sama salah satu profesor dan kontraktor, untuk perencanaan bangunan besar di sana, Dik Manis! Sekalian penelitian skripsi Mas....”
Ah, soal bangunan dan penelitian skripsi. Lalu kenapa Mas Gagah bisa berubah jadi aneh gara-gara hal tersebut? Pikirku waktu itu.
“Mas ketemu kiai hebat di Madura,” cerita Mas Gagah antusias. “Namanya Kiai Ghufron! Subhanallah, orangnya sangat bersahaja, santri-santrinya luar biasa! Di sana Mas memakai waktu luang Mas untuk mengaji pada beliau. Dan tiba-tiba dunia jadi lebih benderang!” tambahnya penuh semangat.
“Nanti kapan-kapan kita ke sana ya, Git.

H. Hasil Lembar Kerja Peserta Didik

1. Majas hikayat “Bayan Budiman” dan cerpen “Tukang Pijat Keliling”

No.	Jenis Majas	Kutipan Hikayat	Kutipan Cerpen
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			

2. Konjungsi dalam hikayat “Bayan Budiman” dan cerpen “Tukang Pijat Keliling”

No.	Konjungsi	Kutipan Hikayat	Kutipan Cerpen
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			

3. Perbandingan Nilai-nilai kutipan hikayat “Indera Bangsawan” dan kutipan cerpen “Ketika Mas Gagah Pergi”

Jawaban :

.....

.....

.....

I. Kesimpulan

Tuliskan kesimpulan yang Anda peroleh dari kegiatan pembelajaran hari ini!

Kunci Jawaban

1. Majas dalam hikayat “Bayan Budiman” dan cerpen “Tukang Pijat Keliling”

No.	Jenis Majas	Kutipan Hikayat	Kutipan Cerpen
1.	Hiperbola	Ia dipinangkan dengan anak saudagar yang kaya, amat elok parasnya, namanya bibi Zainab.	<ol style="list-style-type: none">1. Namun keramahannya yang mengalir menambah daya pikat tersendiri.2. Kami sempat mengangap dia adalah pengemis yang diutus kitab suci.3. Setiap hari kami harus menumpahkan tenaga di lading.
2.	Retoris	Apatah yang dicari oleh segala manusia di dunia ini selain martabat, kesabaran dan kekayaan?	Adakah Darko memang sudah mengetahui segala yang akan terjadi?
3.	Personifikasi	-	Tentulah kehadiran Darko membuat kampung kami lebih menggeliat, makin bergairah.
4.	Simile	-	Kakinya bagai digerakkan tanah, dia begitu saja melangkah tanpa bantuan tongkat.
5.	Perbandingan	Karena fitnah di dunia amat besar lagi tajam daripada senjata.	Kami melihat mata yang bagai selalu ingin memejam, hanya selapis putih yang terlihat.

2. Konjungsi dalam hikayat “Bayan Budiman” dan cerpen “Tukang Pijat Keliling”

No.	Konjungsi	Kutipan Hikayat	Kutipan Cerpen
1.	Tak seberapa lama	Tak seberapa lama setelah ia berdoa kepada Tuhan, maka saudagar Mubarak pun beranaklah istrinya seorang anak laki-laki yang diberi nama Khojan Maimun.	
2.	Setelah	Setelah umurnya Khojan Maimun lima tahun, maka diserahkan oleh bapaknya mengaji kepada banyak guru sehingga sampai umur Khojan Maimun lima belas tahun.	Setelah merasa tidak ada lagi sesuatu yang harus dikerjakan, Darko permisi.
3.	Beberapa lamanya	Hatta beberapa lamanya Khojan Maimun bersitri itu, ia membeli seekor burung bayan jantan.	
4.	Lalu	Maka beberapa di antara itu ia juga membeli seekor tiung betina, lalu dibawanya ke rumah dan ditaruhnya hamper sangkaran bayan juga.	
5.	Seterusnya	Begitulah seterusnya sehingga Khoja Maimun pulang dari pelayarannya	
6.	Kemudian		<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemudian kami ketahui, bila malam hampir tandas, Darko kembali ke tempat pemakaman di ujung kampung. 2. Dengan sikap yang tenang dia mulai mengusap

			telapak tangan kurit, menatapnya dengan mata terpejam, kemudian berkata;Telapak tangan adalah pertemuan antara kesedihan dan kebahagiaan.
7.	Seminggu kemudian		Seminggu kemudian orang-orang kampung gusar.
8.	Kini hampir setiap malam		Kini hampir setiap malam selalu saja ada yang membutuhkan jasanya.
9.	Tak lama jelang itu		Tak lama jelang itu, Surtini si perawan tua menerima lamaran seorang duda dari kampung sebelah.

3. Perbandingan Nilai-nilai kutipan hikayat “Indera Bangsawan” dan kutipan cerpen “Ketika Mas Gagah Pergi”

Jawaban :

- a. Nilai yang terkandung dalam kutipan hikayat “Indera Bangsawan” adalah rajin menuntut ilmu dan menurut oleh perintah orang tua dengan berbagai bidang.
- b. Nilai yang terkandung dalam kutipan cerpen “Ketika Mas Gagah Pergi” adalah jadilah orang yang dapat melakukan suatu pekerjaan sekaligus. Selain itu, walaupun kita sudah pintar di dunia, jangan pernah melupakan ilmu agama dan tetap belajar ilmu agama sampai kapan pun.

RUBRIK PENILAIAN

No	Aspek Penilaian	Indikator	Skor
1.	Majas (Gaya Bahasa)	Peserta didik menyebutkan 5 majas dalam hikayat dan cerpen dengan tepat dan disertai bukti kutipan lengkap	5
		Peserta didik menyebutkan 4 majas dalam hikayat dan cerpen dengan tepat dan disertai bukti kutipan lengkap	4
		Peserta didik menyebutkan 3 majas dalam hikayat dan cerpen dengan tepat dan disertai bukti kutipan lengkap	3
		Peserta didik menyebutkan 2 majas dalam hikayat dan cerpen dengan tepat dan disertai bukti kutipan lengkap	2
		Peserta didik menyebutkan 1 majas dalam hikayat dan cerpen dengan tepat dan disertai bukti kutipan lengkap	1
2	Konjungsi	Peserta didik menyebutkan masing-masing 5 Konjungsi dalam hikayat dan cerpen latar hikayat dengan tepat dan disertai dengan bukti kutipan lengkap.	5
		Peserta didik menyebutkan masing-masing 4 Konjungsi dalam hikayat dan cerpen latar hikayat dengan tepat dan disertai dengan bukti kutipan lengkap.	4
		Peserta didik menyebutkan masing-masing 3 Konjungsi dalam hikayat dan cerpen latar hikayat dengan tepat dan disertai dengan bukti kutipan lengkap.	3
		Peserta didik menyebutkan masing-masing 2 Konjungsi dalam hikayat dan cerpen latar hikayat dengan tepat dan disertai dengan bukti kutipan lengkap.	2
		Peserta didik menyebutkan masing-masing 1 Konjungsi dalam hikayat dan cerpen latar hikayat dengan tepat dan disertai dengan bukti kutipan lengkap.	1

3	Nilai-nilai	Peserta didik menjelaskan nilai-nilai hikayat dan cerpen dengan tepat dan lengkap	5
		Peserta didik menjelaskan nilai-nilai hikayat dan cerpen dengan tepat dan kurang lengkap	3
		Peserta didik menjelaskan nilai-nilai hikayat dan cerpen dengan kurang tepat dan kurang lengkap	1

Pedoman Penilaian

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$



LAMPIRAN 3
MEDIA
PEMBELAJARAN

LINK MEDIA PEMBELAJARAN

KD 3.8

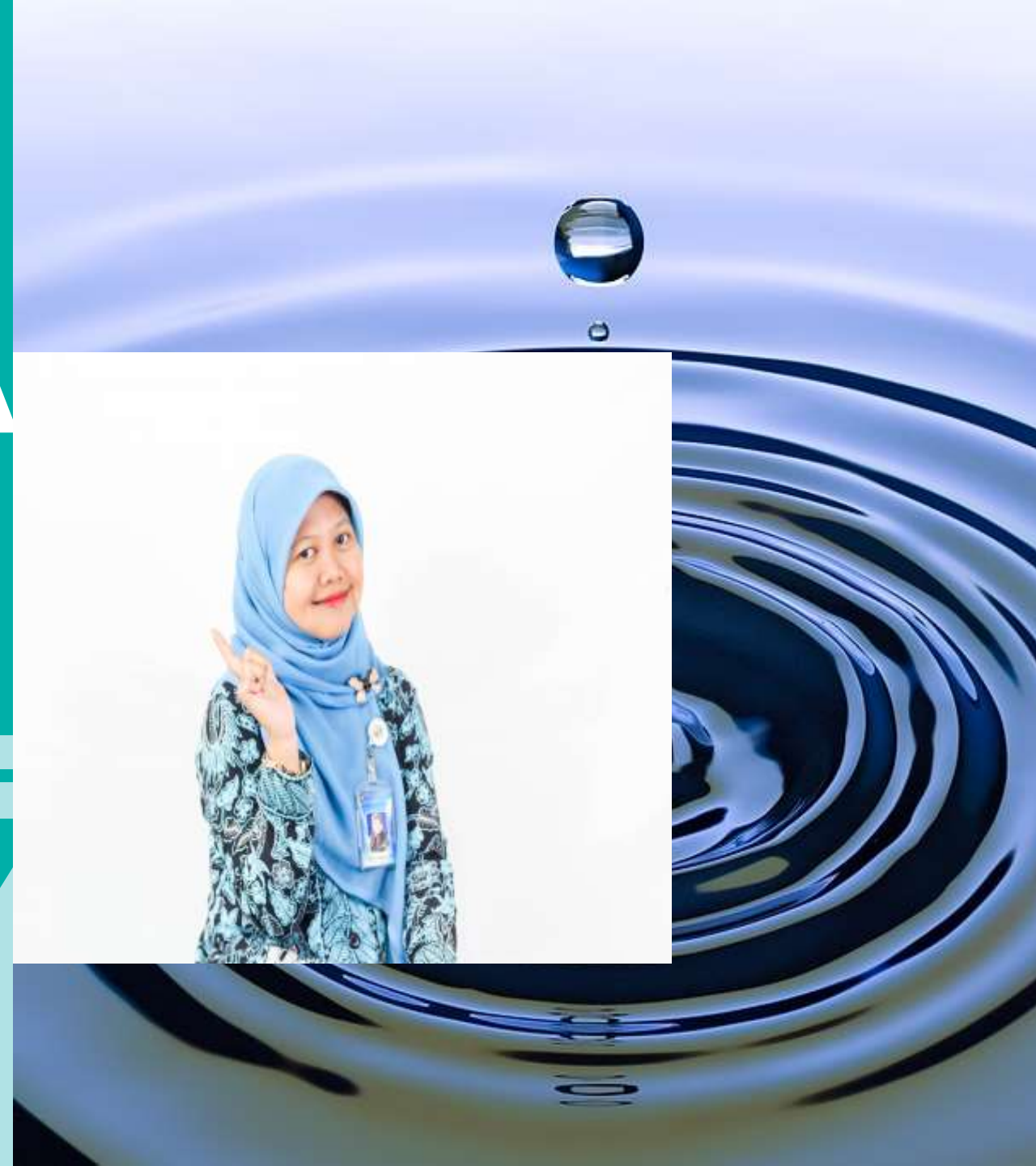
MEMBANDINGKAN NILAI-NILAI DAN KEBAHASAAN

CERITA RAKYAT DAN CERPEN

<https://drive.google.com/file/d/1quXEM-77nKmKviSZ7hZKSOHiuQ4KCA0J/view?usp=sharing>

BAHASA INDONESIA KELAS X

DESTIVIANTI, S.Pd.



Assalamualaikum wr wb



KOMPETENSI DASAR

1

3.8 Membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan Cerita Rakyat dan Cerpen

2

4.8 Mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai.

Indikator pencapaian kompetensi

3.8.1

Menentukan karakteristik hikayat dan cerpen dengan tepat.

3.8.2

Mengidentifikasi kebahasaan hikayat dan cerpen dengan tepat

3.8.3

Membedakan nilai-nilai dalam teks cerita rakyat dan cerpen dengan tepat.

TUJUAN PEMBELAJARAN

01

Disajikan teks hikayat dan cerpen, melalui pembelajaran *discovery learning*, peserta didik mampu menentukan karakteristik hikayat dan cerpen dengan tepat.

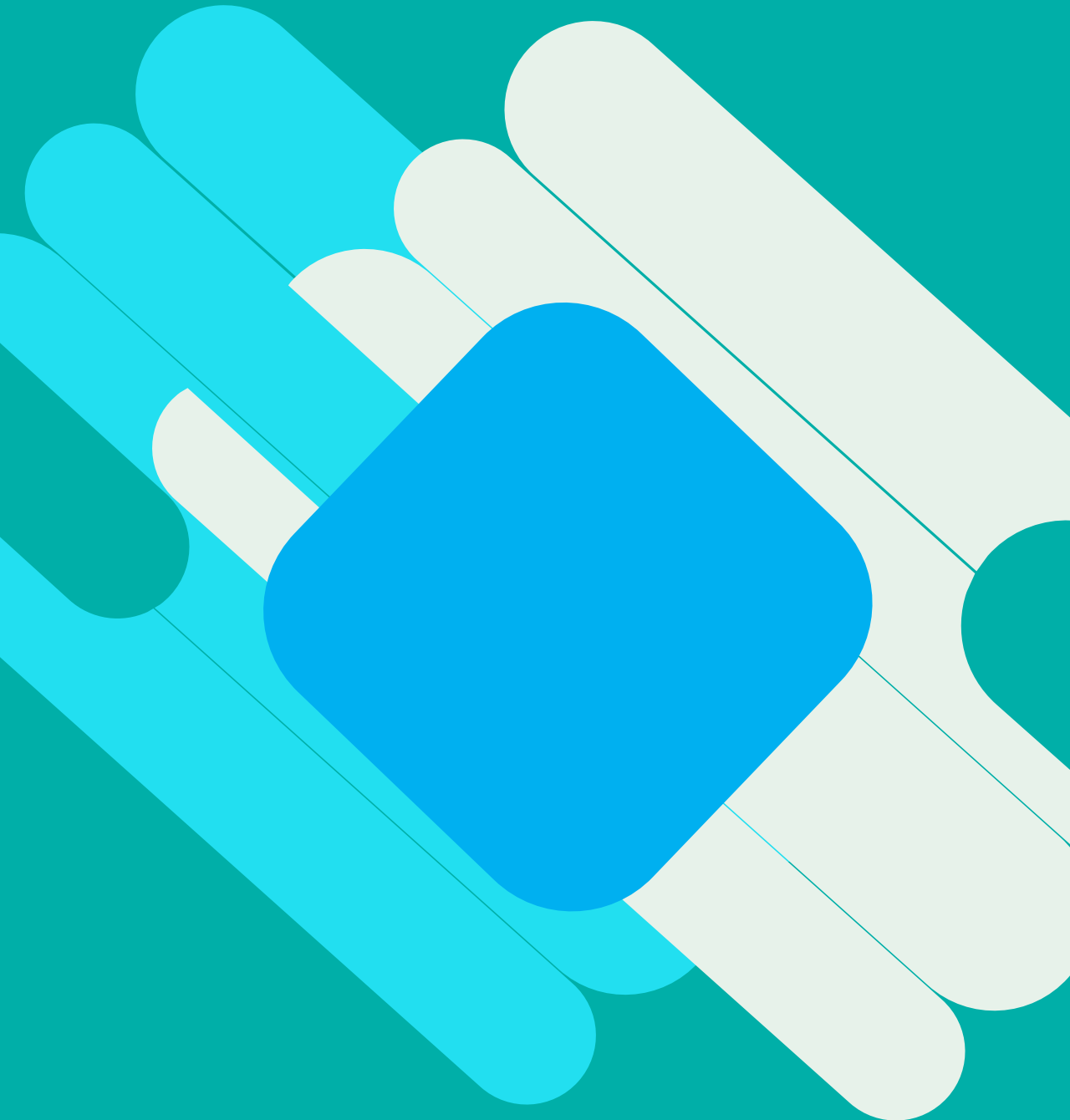
02

Disajikan teks hikayat dan cerpen, melalui pembelajaran *discovery learning*, peserta didik mampu mengidentifikasi kebahasaan hikayat dan cerpen dengan tepat.

03

Disajikan teks hikayat, melalui pembelajaran *discovery learning*, peserta didik mampu membedakan nilai-nilai dalam teks hikayat dan cerpen dengan tepat.

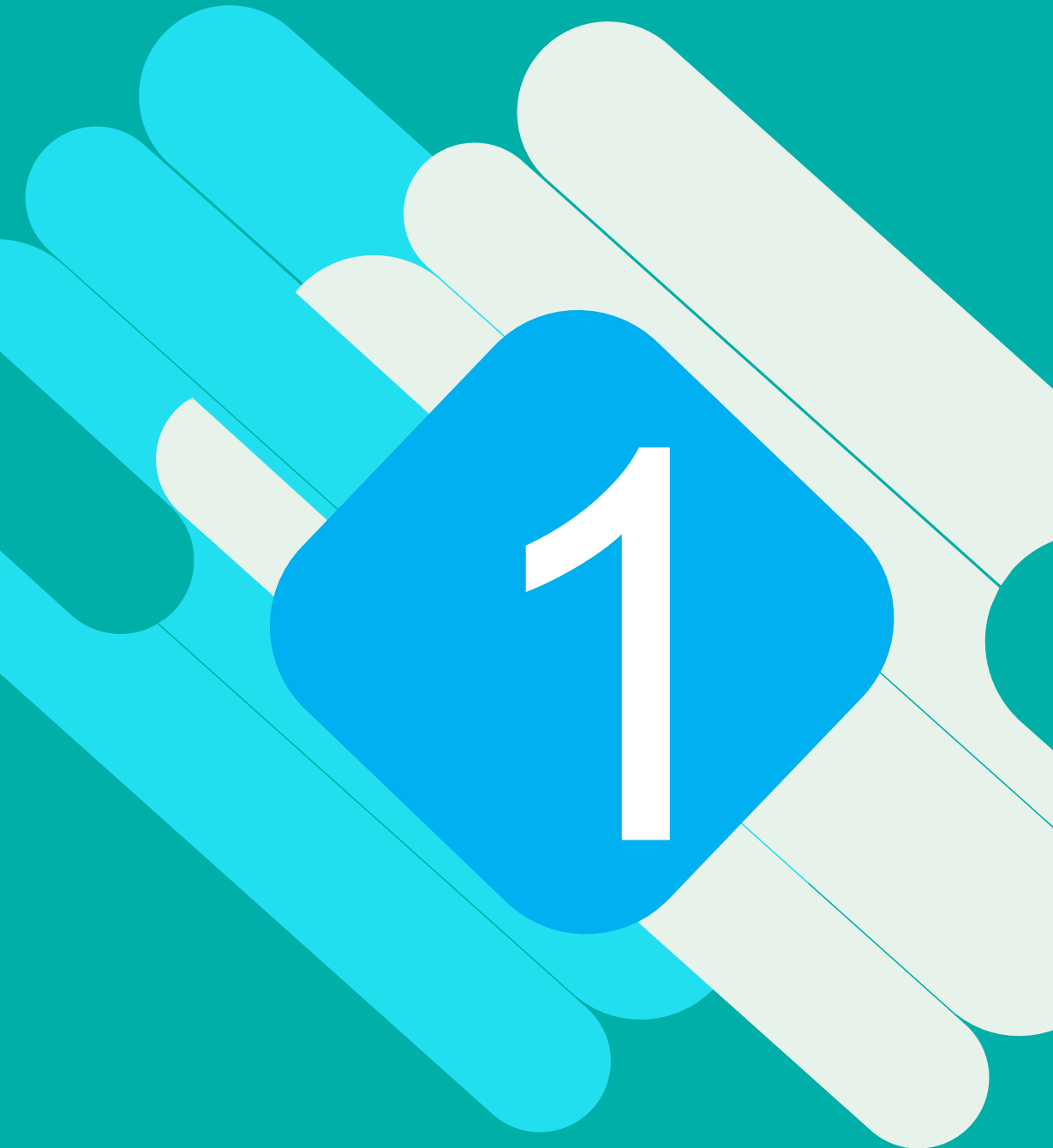




**SELAMAT
MENYAKSIK
AN VIDEO
MOTIVASI
BERIKUT INI**

NET.





KARAKTERISTIK

**HIKAYAT DAN
CERPEN**

Cermatilah teks 1 dan teks 2
berikut ini !

TEKS 1

Si Miskin laki-bini dengan rupa kainnya seperti dimamah anjing itu berjalan mencari rezeki berkeliling di negeri antah berantah di bawah pemerintahan Maharaja Indera Dewa. Ke mana mereka pergi selalu diburu dan diusir oleh penduduk secara beramai-ramai dengan disertai penganiayaan sehingga bengkak-bengkak dan berdarah-darah tubuhnya. Sepanjang perjalanan menangislah Si Miskin berdua itu dengan sangat lapar dan dahaganya. Waktu malam tidur di hutan, siangnya berjalan mencari rezeki.

TEKS 2

“Pilih mana,”katanya,”tiga, empat, atau tujuh?”

“Empat.”

Ia tersenyum penuh kemenangan.

“Selama lima belas tahun saya bekerja di sini,”katanya,”Anda orang pertama yang tidak memilih tujuh.”

Ia menulis nomor kursi di boarding pass-ku dan mengembalikannya bersama dokumen-dokumenku, lalu memandanguku untuk kali pertama dengan matanya yang berwarna anggur, sebuah hiburan sampai aku bisa melihat Si Cantik lagi. Kemudian ia memberi tahu bahwa bandara baru saja ditutup dan semua penerbangan ditunda.

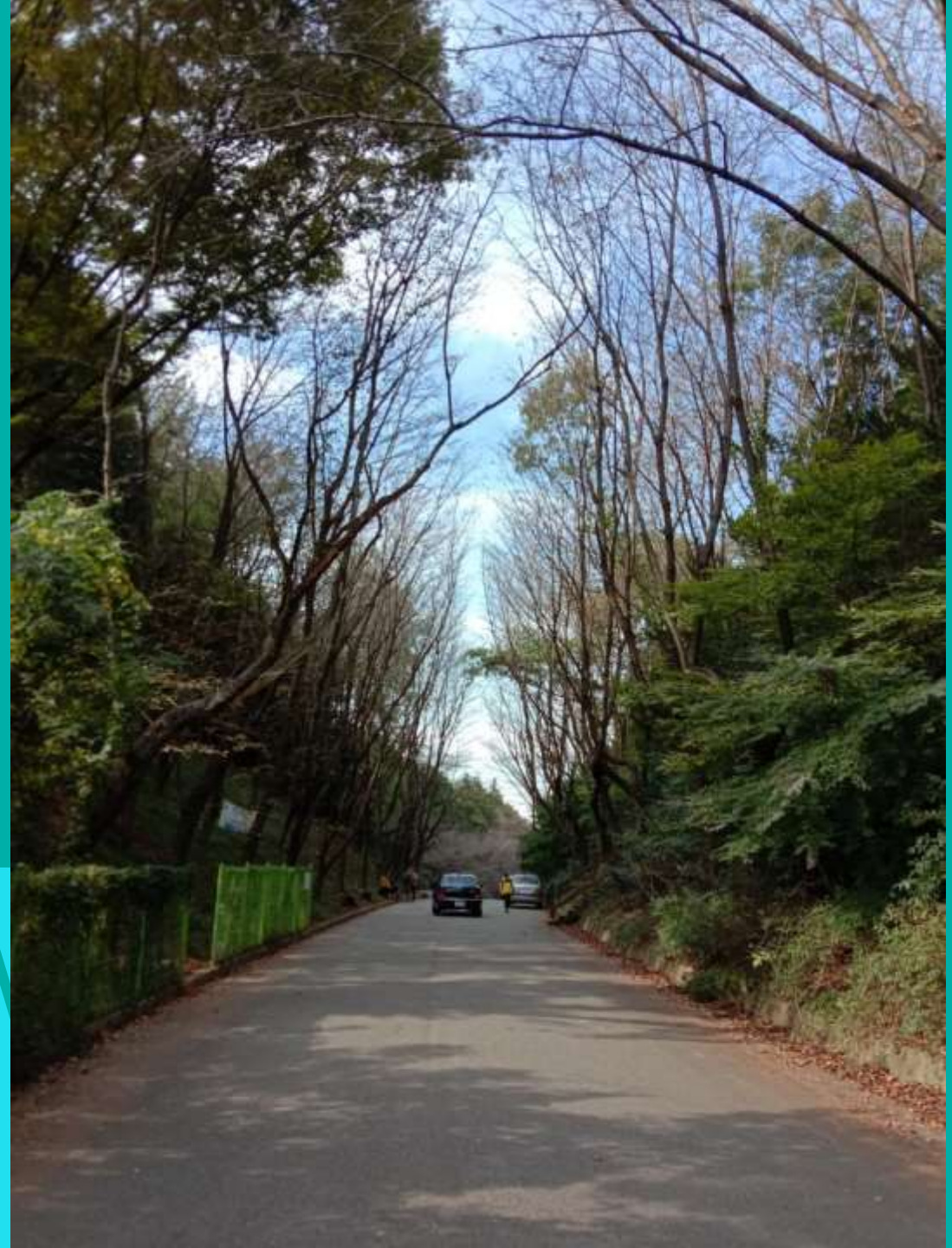


▶ Adakah persamaan antara teks 1 dan teks 2 tersebut?

▶ Adakah perbezaan antara teks 1 dan teks 2 tersebut?

Persamaan Hikayat dan Cerpen

- 1. Keduanya merupakan teks narasi fiksi**
- 2. Keduanya mempunyai unsur intrinsik yang sama yaitu tema, tokoh dan penokohan, sudut pandang, latar, gaya bahasa dan alur, serta amanat**





PERBEDAAN HIKAYAT DAN

HIKAYAT

1. Nama pengarang tidak diketahui atau anonim.
2. Ceritanya cenderung berlatar tempat kehidupan istana.
3. Mengandung nilai-nilai tradisional di dalamnya.
4. Menggunakan kata-kata arkais
5. Umumnya berkisah tentang kebaikan melawan kejahatan.
6. Menggunakan bahasa Melayu.
7. Merupakan karya sastra lama.

CERPEN

1. Adanya nama pengarang
2. Latar tempatnya berkisar lingkungan sekitar
3. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya beragam
4. Kisah yang diceritakan sangat bervariasi
5. Menggunakan bahasa Indonesia
6. Merupakan karya sastra modern



Membedakan
Kebahasaan
hikayat dan
cerpen



Kebahasaan hikayat dan cerpen

01

MAJAS / GAYA BAHASA

02

KONJUNGSI



1. PENGGUNAAN MAJAS / GAYA BAHASA

1. Majas Antonomasia
2. Majas Metafora
3. Majas hiperbola
4. Majas Personifikasi
5. Majas simile
6. Majas hiperbola
7. Majas retorik



1. Majas Antonomasia : majas yang menyebut seseorang berdasarkan ciri atau sifat yang menonjol.
Contoh: Si Jangkung, si manis
2. Majas Metafora: majas yang menggambarkan sesuatu seolah-olah itu sesuatu yang lain.
Contoh: Dokter itu lulusan kampus di kota Gudeg.
3. Majas hiperbola: majas yang mengungkapkan sesuatu dengan kesan berlebihan.
Contoh: orang tuanya memeras keringat agar anaknya dapat bersekolah
4. Majas Personifikasi: majas yang seakan menggantikan fungsi benda mati dapat bersikap layaknya manusia.
Contoh: Daun kelapa itu seakan melambai kepadaku dan mengajakku untuk segera bermain ke pantai.
5. Majas simile: Majas yang menggunakan kata hubung bak, bagaikan, laksana, seperti, dst.
Contoh: kelakuannya bagaikan anak kehilangan induknya
6. Majas hiperbola: Majas yang digunakan untuk melebih-lebihkan sesuatu hal.
Contoh: Kasih ibu tak terhingga sepanjang masa
7. Majas retoris: Majas yang berupa pertanyaan yang sebenarnya tidak perlu dijawab.

2. konjungsi



Konjungsi Urutan Waktu
(Ketika, tatkala, selama, sebelum, sesudah, sehingga, saat)



Konjungsi Urutan Kejadian
(mula-mula, lalu, awalnya, kemudian, setelahnya, sesudahnya)

Nilai-nilai hikayat dan cerpen

1

NILAI AGAMA

NILAI YANG BERHUBUNGAN
DENGAN NILAI AGAMA

2

NILAI SOSIAL

NILAI YANG BERHUBUNGAN DENGAN
KEHIDUPAN SOSIAL

3

NILAI BUDAYA

NILAI YANG BERHUBUNGAN DENGAN
BUDAYA SUATU DAERAH

4

NILAI MORAL

NILAI YANG BERKAITAN DENGAN BAIK
BURUKNYA SUATU PERBUATAN YANG
BERLAKU DALAM MASYARAKAT

5

NILAI PENDIDIKAN

NILAI YANG BERKAITAN
DENGAN PENDIDIKAN

DISKUSI KELOMPOK

BANDINGKANLAH NILAI-NILAI DAN
KEBAHASAAN HIKAYAT BERJUDUL “BAYAN
BUDIMAN” DAN CERPEN BERJUDUL
“TUKANG PIJAT KELILING”

LKPD DI GOOGLE
CLASSROOM

01

02

03



CARA MENGERJAKAN LKPD



1. Peserta didik membaca bahan ajar yang disampaikan oleh guru yang terdapat dalam materi di *platform google classroom*.
2. Peserta didik membaca dan mencermati teks hikayat yang berjudul “Bayan Budiman” dan cerpen berjudul “Tukang Pijat Keliling”.
3. Peserta didik menjawab pertanyaan dalam LKPD secara kelompok.
4. Peserta didik mengunggah hasil pekerjaan ke *platform google classroom*.
5. Peserta didik menyajikan kembali isi cerita hikayat pada platform zoommeeting
6. Selamat bekerja, semoga mendapatkan hasil memuaskan.



BIN X AKL 3 Forum **Tugas Kelas** Anggota Nilai


[+ Buat](#) [Google Kalender](#) [Folder Drive Kelas](#)

LKPD MEMBANDINGKAN NILAI-NILAI DAN ... Diposting tanggal 09.03

Tidak ada batas waktu

Diskusikan bersama kelompok kalian, dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada pada LKPD.

0	34
Diserahkan	Diberikan

 **LKPD KD 3.8.docx**
Word

[Lihat tugas](#)



Beginilah pendapat dengan kelas...



Desti Vianti memposting tugas baru: **EVALUASI TEKS CERITA RAKYAT (HIKAYAT)**
09.24



Desti Vianti
09.08

DISKUSI KELOMPOK 5



Tambahkan komentar kelas...



Desti Vianti
09.08

DISKUSI KELOMPOK 4



Tambahkan komentar kelas...



Desti Vianti
09.08

DISKUSI KELOMPOK 3



Tambahkan komentar kelas...



Desti Vianti
09.08

PRESENTASI

**Silakan setiap kelompok
mempresentasikan hasil
diskusinya!**





EVALUASI

LINK EVALUASI K.D 3.8

<https://forms.gle/DpjfrMa28ZcnNBaX6>

SIMPULAN

1

HIKAYAT ADALAH
PROSA LAMA
BERBENTUK REKAAN
SEDANGKAN **CERPEN**
ADALAH CERITA
MODERN

2

**Majas / gaya
bahasa hikayat
dan cerpen**

1. Antonomasia
2. Metafora
3. Hiperbola
4. Simile
5. Retoris

3

Konjungsi

Saat, ketika, lalu, setelah
itu, awalnya, kemudian,
dll.

4

Nilai-nilai

1. Nilai agama
2. Nilai moral
3. Nilai budaya
4. Nilai sosial
5. Nilai pendidikan

refleksi

1. Apa yang kalian peroleh dari pembelajaran hari ini?
2. Apa yang kalian sukai dari pembelajaran hari ini?
3. Apakah ada yang belum dipahami dari pembelajaran hari ini?

RENCANA TINDAK LANJUT

Siapkan sebuah hikayat yang kalian sukai. Pada pertemuan minggu depan kalian akan mengubah hikayat menjadi bentuk cerpen. Hasil karya cerpen kalian akan ditempel di majalah dinding sekolah.





SAMPAI
JUMPA



LAMPIRAN 4
EVALUASI

EVALUASI

LEMBAR PENILAIAN PENGETAHUAN

Nama Sekolah : SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas / Semester : X / Gasal
Materi Pokok : Teks Hikayat

I. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.8 Membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat dan cerpen.	3.8.1 Menentukan karakteristik hikayat dan cerpen 3.8.2 Mengidentifikasi kebahasaan hikayat dan cerpen 3.8.3 Membedakan nilai-nilai dalam teks hikayat dan cerpen

II. Tujuan Pembelajaran

- Disajikan teks hikayat, melalui pembelajaran *discovery learning*, peserta didik mampu menentukan karakteristik hikayat dan cerpen dengan tepat.
- Disajikan teks cerpen, melalui pembelajaran *discovery learning*, peserta didik mampu mengidentifikasi kebahasaan hikayat dan cerpen dengan tepat.
- Disajikan teks hikayat dan cerpen, melalui pembelajaran *discovery*

learning, peserta didik mampu membedakan nilai-nilai dalam teks hikayat dan cerpen dengan tepat.

III. **Kisi-kisi**

No.	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi	Lingkup Materi	Materi	Indikator Soal	Nomor Soal	Level	Bentuk Soal
1.	3.8 Membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat dan cerpen.	3.8.1 Menentukan karakteristik hikayat dan cerpen	Teks Cerita Rakyat (Hikayat)	<ul style="list-style-type: none"> - Perbandingan Kebahasaan hikayat dan cerpen - Perbandingan nilai-nilai hikayat dan cerpen 	- Disajikan penggalan teks hikayat dan cerpen, peserta didik dapat membandingkan majas antara hikayat dan cerpen tersebut.	1	L3	Pilgan
	3.9 Mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai.	3.8.2 Mengidentifikasi kebahasaan hikayat dan cerpen			- Disajikan penggalan teks hikayat dan cerpen, peserta didik dapat membandingkan majas antara hikayat dan cerpen tersebut.	2	L3	
		3.8.3 Membedakan nilai-nilai dalam teks hikayat dan cerpen			- Disajikan sebuah teks hikayat dan cerpen, peserta didik dapat membandingkan majas antara	3	L3	

					<p>hikayat dan cerpen tersebut.</p> <p>- Disajikan sebuah teks cerpen, peserta didik dapat mengidentifikasi majas (gaya bahasa) cerpen tersebut.</p>	4	L3	
					<p>- Disajikan sebuah teks hikayat, peserta didik dapat konjungsi urutan waktu dalam teks hikayat.</p>	5	L3	
					<p>- Disajikan sebuah teks hikayat, peserta didik dapat mengidentifikasi konjungsi urutan kejadian dalam teks hikayat.</p>	6	L3	
					<p>- Disajikan teks hikayat dan cerpen, peserta didik dapat membandingkan konjungsi tokoh dalam teks hikayat dan cerpen</p>	7	L3	

				<p>tersebut.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Disajikan teks hikayat, peserta didik dapat menganalisis nilai didik dalam teks hikayat. 	8	L3	
				<ul style="list-style-type: none"> - Disajikan sebuah teks hikayat dan cerpen, peserta didik dapat membandingkan nilai dalam teks hikayat dan cerpen tersebut. 	9	L3	
				<ul style="list-style-type: none"> - Disajikan sebuah teks, peserta didik dapat menganalisis nilai moral dalam teks hikayat. 	10	L3	

SOAL PENILAIAN PENGETAHUAN

I. Pilihlah salah satu jawaban yang benar dengan memberi tanda silang (X) pada huruf A, B, C, D atau E !

1. Bacalah penggalan hikayat “Si Miskin” dan cerpen “Pohon Keramat“ berikut dengan saksama!

Kutipan Hikayat

Si Miskin laki-bini dengan rupa kainnya seperti dimamah anjing itu berjalan mencari rezeki berkeliling di negeri antah berantah di bawah pemerintahan Maharaja Indera Dewa. Ke mana mereka pergi selalu diburu dan diusir oleh penduduk secara beramai-ramai dengan disertai penganiayaan sehingga bengkak-bengkak dan berdarah-darah tubuhnya.

(Buku siswa Bahasa Indonesia SMA/SMK kelas X)

Kutipan Cerpen

Seperti oase, karena hanya desa itulah yang rimbun dengan berbagai tanaman tahunan, terutama buah-buahan seperti manga, jambu, nangka, belimbing, dan paling banyak tumbuh pohon melinjo yang menjadi bahan baku.

(brainly.co.id/tugas/17979657)

Perbandingan majas (gaya bahasa) pada hikayat dan cerpen di atas adalah

- Hikayat “Si Miskin” bermajas simile dan cerpen “Pohon Keramat” bermajas hiperbola.
- Hikayat “Si Miskin” bermajas antonomasia dan cerpen “Pohon Keramat” bermajas hiperbola.
- Hikayat “Si Miskin” bermajas antonomasia dan cerpen “Pohon Keramat” bermajas simile.
- Hikayat “Si Miskin” bermajas personifikasi dan cerpen “Pohon Keramat” bermajas simile.

- e. Hikayat “Si Miskin” bermajas simile dan cerpen “Pohon Keramat” bermajas hiperbola.

2. Bacalah penggalan hikayat “Bayan Budiman” dan cerpen “Tukang Pijat Keliling” berikut dengan saksama!

Kutipan Hikayat

“Burung itu bercerita, hingga akhirnya Bibi Zainab pun insyaf terhadap perbuatannya yang menunggu suaminya Khojan Maimun pulang dari rantauannya.”

(Buku siswa Bahasa Indonesia SMA/SMK kelas X)

Kutipan Cerpen

Di saat seperti itu kami justru teringat Darko. Ucapannya terngiang kembali, mengendap ke telinga kami bagai datang dari keterasingan yang kelam. Kami mulai bertanya-tanya.

(Buku siswa Bahasa Indonesia SMA/SMK kelas X)

Perbandingan majas (gaya bahasa) pada hikayat dan cerpen di atas adalah

- Hikayat “Bayan Budiman” bermajas simile dan cerpen “Tukang Pijat Keliling” bermajas hiperbola.
- Hikayat “Bayan Budiman” bermajas antonomasia dan cerpen “Tukang Pijat Keliling” bermajas hiperbola.
- Hikayat “Bayan Budiman” bermajas antonomasia dan cerpen “Tukang Pijat Keliling” bermajas simile.
- Hikayat “Bayan Budiman” bermajas personifikasi dan cerpen “Tukang Pijat Keliling” bermajas simile.**
- Hikayat “Bayan Budiman” bermajas simile dan cerpen “Tukang Pijat Keliling” bermajas hiperbola.

3. Cermati kutipan hikayat “Bayan Budiman” dan “Tukang Pijat Keliling” berikut ini dengan saksama!

Kutipan Hikayat

Apa pun hamba ini haraplah tuan, jikalau jahat sekalipun sekerjaan tuan, Insya Allah di atas kepala hambalah menanggungnya. Baiklah tuan sekarang pergi, karena sudah dinanti anak raja itu. Apatah dicari oleh segala manusia di dunia ini selain martabat, kesabaran, dan kekayaan?

Kutipan Cerpen

Dengan memendam perasaan getir kami merobohkan tempat tinggalnya. Dalam hati kami masih sempat bertanya. Adakah Darko memang sudah mengetahui segala yang akan terjadi?

Majas yang terdapat dalam kutipan hikayat “Bayan Budiman” dan cerpen “Tukang Pijat Keliling” adalah

- a. Personifikasi
- b. Retoris**
- c. Simile
- d. Metafora
- e. Hiperbola

4. Bacalah kutipan cerpen “Tukang Pijat Keliling” berikut dengan saksama!

Dikeranda itulah Darko tidur, memimpikan apa saja. Dia selalu mensyukuri mimpi, meskipun percaya mimpi tak akan mengubah apa-apa. Sudah berhari-hari dia tinggal di sana. Tak dapat kami bayangkan bagaimana aroma mayit membumbung ke udara lewat tengah malam, menggenang di dadanya, menyesakkan pernapasan.

Majas (gaya bahasa) pada kutipan cerpen tersebut adalah

- a. Personifikasi
- b. Retoris
- c. Simile

- d. Metafora
- e. Hiperbola

5. Bacalah penggalan hikayat "Malim Deman" berikut dengan saksama!

Selang berapa lama, Malim Deman juga ditabalkan menjadi raja. Sejak kematian ayahanda, Malim Daman pun lalai memerintah negeri. Setiap hari ia hanya asyik menyambung ayam saja. Dalam keadaan yang demikian, Puteri Bungsu pun melahirkan seorang anak yang diberi nama Malim Dewana. Malim Dewana besarlah, tapi Malim Deman tidak mau kembali ke istana melihat puteranya. Puteri Bungsu sangat masygul hatinya. Kebetulan pula ia menemukan kembali baju layangnya. Maka ia pun terbang kembali ke kahyangan dengan anaknya Malim Dewana.

Konjungsi urutan waktu dari kutipan teks hikayat "Malim Deman" tersebut adalah ...

- a. Selang berapa lama
- b. Setiap hari
- c. Sangat masygul
- d. Tapi
- e. Kebetulan pula

6. Bacalah penggalan hikayat "Bayan Budiman" berikut dengan saksama!

Maka marahlah istri khojan Maimun dan disentakannya tiung itu dari sangkarnya dan dihempaskannya sampai mati.Bibi Zainab pun pergi mendapatkan Bayan yang sedang berpura-pura tidur.

Konjungsi urutan kejadian yang tepat untuk melengkapi hikayat tersebut adalah

- a. Setelah
- b. Setelah itu
- c. Lalu
- d. Kemudian
- e. Maka

7. Bacalah penggalan hikayat “Bayan Budiman” dan cerpen “Menjemput Maut di Mogadishu” dengan saksama!

Kutipan Hikayat

Sebelum dia pergi, berpesanlah dia pada istrinya, jika ada barang suatu pekerjaan, mufakatliah dengan dua ekor unggas itu, hubaya-hubaya jangan tiada, karena fitrah di dunia amat besar lagi tajam daripada senjata.

Kutipan Cerpen

Ketika Leyla memutuskan untuk mengungsi, meninggalkan kampong halamannya, perih yang melilit perutnya kian menjadi-jadi. Terlampau perihnya, hingga seluruh pandangannya terasa buram.

Konjungsi urutan waktu pada hikayat dan cerpen tersebut adalah

- a. Jika dan hingga
- b. Sebelum dan hingga
- c. Karena dan untuk
- d. **Sebelum dan ketika**
- e. Daripada dan hingga

8. Bacalah hikayat “Indera Bangsawan” berikut dengan saksama!

Maka kata Indera Bangsawan, “Hamba ini tiada bernama dan tiada tahu akan bapak Hamba, karena diam dalam hutan rimba belantara. Adapun sebabnya hamba kemari ini karena hamba mendengar khabar anak raja sembilan orang hendak datang membunuh buraksa dan merebut tuan hamba dari padanya itu, itulah maka hamba datang kemari hendak melihat tamasya anak raja itu. Mengasihani hamba dan pada bicara akal hamba akan anak raja-raja yang sembilan itu tiadalah dapat membunuh buraksa itu. Jika lain daripada Indera Bangsawan tiada dapat membunuh akan buraksa itu.

Nilai moral yang tersirat dalam kutipan sastra klasik tersebut adalah ...

- a. Lawanlah kejahatan
- b. Jangan menyombongkan diri
- c. Tunjukkanlah jika memiliki suatu kemampuan
- d. **Hendaklah menolong orang yang dalam kesulitan**
- e. Bersyukurlah jika mendapat pertolongan

9. Bacalah kutipan teks hikayat dan cepen berikut dengan saksama!

Kutipan 1

Sebermula adapun yang berjalan itu pertama Maharaja Dandah. Kemudian menjadi saya pikir itu Maharaja Beruang dan menjadi kepala jalan Maharaja Syahmar dan Raja Perkasa yang menjadi ekor sekali, dan beberapa pula raja-raja sekalian isi rimba itu berjalan dengan segala rakyat tentaranya mengirinkan Tuan Syekh Alim di rimba itu serta dengan tempik soraknya.

Adalah lakunya seperti halilintar membelah bumi dari sebab segala raja-raja yang tiada terkira-kira banyaknya itu. Syahdan maka segala isi rimba yang di tanah itu pun berjeritanlah dan tiadalah berketahuan lagi membawa dirinya, ada yang ke dalam lubang tanah ada yang di celah-celah batu adanya.

Kutipan 2

Jika ada orang yang paling disayangi oleh Ania, Lana, dan Ulma di dunia ini, mereka adalah ibu dan kakak sulung mereka. Pernah seorang guru bercerita padaku. Katanya ia bertanya pada Ania, siapakah pahlawan yang paling ia kagumi. Ania kecil menjawab tanpa ragu bahwa pahlawannya adalah Syalimah-ibunya-dan enong kakak sulungnya.

Semuanya karena sepanjang hidup ketiga gadis kecil kakak beradik itu telah menyaksikan bagaimana ibu dan Enong berjuang untuk mereka. Enong bekerja keras menjadi pendulang timah sejak usianya baru 14 tahun. Ia berusaha sedapat-dapatnya memenuhi apa yang diperlukan ketiga adiknya dari seorang ayah. Dibelikannya baju lebar, diurusnya jika sakit dan ia menangis setiap kali mengambil rapor adik-adiknya. Sebab, saat menandatangani rapor yang seharusnya ditandatangani ayahnya itu, ia rindu pada ayahnya.

Perbedaan nilai dalam teks 1 dan teks 2 tersebut adalah

- a. Teks 1 mengandung nilai agama dan teks 2 mengandung nilai moral
- b. Teks 1 mengandung nilai moral dan teks 2 mengandung nilai budaya
- c. Teks 1 mengandung nilai budaya dan teks 2 mengandung nilai moral
- d. Teks 1 mengandung nilai social dan teks 2 mengandung nilai moral
- e. Teks 1 mengandung nilai estetika dan teks 2 mengandung nilai budaya

10. Bacalah penggalan hikayat berikut saksama!

”Janganlah adinda bertanya jua” jawab baginda dengan sedihnya. ”Pertanyaan itu hanya menambah luka Tuanku jua semata.”

”Ampun, Tuanku, orang yang arif tiada pernah putus asa sekali pun bagaimana juga cobaan yang datang ke atas dirinya. Tiada pula ia bersedih hati karena kesedihan tiada buahnya selain daripada menguruskan badan saja yang sudah ditakdirkan tiada juga akan tertolak olehnya.”

(Hikayat Kalilah dan Dimnah)

Nilai moral yang tertuang dalam penggalan cerita di atas tampak pada perbuatan

- a. Menghormati orang lain
- b. Mendahulukan kepentingan umum
- c. Menegur orang dengan bahasa yang sopan
- d. Menolong orang yang sedang menderita
- e. Membantu orang yang sedang bersedih hati

LINK EVALUASI K.D 3.8

<https://forms.gle/DpjfrMa28ZcnNBaX6>

Kunci Jawaban

1. C
2. D
3. B
4. E
5. A
6. C
7. D
8. D
9. C
10. A

Pedoman Penilaian : Jumlah Benar X 10

Penilaian Keterampilan

Bacalah kembali hikayat “Si Miskin”, ubahlah hikayat tersebut dalam bentuk cerpen, presentasikan dengan lancar!

RUBRIK PENILAIAN MENCERITAKAN KEMBALI HIKAYAT

Nama Siswa :

Kelas/No. Absen :

Tanggal Penilaian :

KOMPONEN	SKOR				
	1	2	3	4	5
1. Isi cerita					
2. Pilihan Kata					
3. Ketepatan Logika Cerita					
4. Ekspresi dan Tingkah Laku					
5. Volume Suara					
6. Kelancaran					
Jumlah Skor					

Skor : $\frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$

Indikator Aspek-Aspek Bercerita

No.	Aspek Penilaian	Indikator	Skor
1.	Isi Cerita	Isi Cerita sesuai dan terkonsep dengan sangat baik dan mudah dipahami.	5
		Isi Cerita terkonsep dengan baik dan mudah dipahami.	4
		Isi Cerita terkonsep dengan baik, namun kurang bisa dipahami.	3
		Isi cerita kurang terkonsep dengan baik dan kurang bisa dipahami.	2
		Isi cerita tidak terkonsep dengan baik dan tidak bisa dipahami.	1
2	Pilihan Kata	Penggunaan kata, istilah, dan ungkapan sesuai dengan cerita dan variatif.	5
		Penggunaan kata, istilah, dan ungkapan sesuai dengan cerita kurang variatif.	4
		Penggunaan istilah, kata, dan ungkapan terpengaruh dialek.	3
		Penggunaan kata, istilah, dan ungkapan sesuai dengan cerita namun terbatas.	2
		Penggunaan kata, istilah, dan ungkapan tidak sesuai dengan cerita dan terbatas.	1
3	Ketepatan Logika Cerita	Penyampaian dan pengungkapan cerita mudah dipahami sesuai dengan cerita	5
		Penyampaian dan pengungkapan cerita dapat dipahami sesuai dengan cerita	4
		Penyampaian dan pengungkapan cerita kurang dapat dipahami namun sesuai dengan cerita	3
		Penyampaian dan pengungkapan cerita tidak dapat dipahami namun sesuai dengan cerita	2

		Penyampaian dan pengungkapan cerita tidak dapat dipahami serta tidak sesuai dengan cerita	1
4	Ekspresi dan Tingkah Laku	Sikap sangat ekspresif, gerak-gerik wajar, tenang, dan tidak panik	5
		Sikap ekspresif, gerak-gerik sesekali kurang wajar, tenang, dan tidak panik	4
		Sikap cukup ekspresif, gerak-gerik beberapa kali kurang wajar, kurang tenang, dan sedikit panik	3
		Sikap kurang ekspresif, gerak-gerik beberapa kali tidak wajar, kurang tenang, dan panik	2
		Sikap kaku, tidak ekspresif, tidak tenang, dan panik	1
5	Volume Suara	Volume suara terdengar dengan jelas dan lantang	5
		Volume suara terdengar jelas namun kurang lantang	4
		Volume suara terdengar namun belum seluruh ruang kelas dapat mendengar	3
		Volume suara kurang terdengar dan kurang lantang	2
		Volume suara tidak terdengar jelas dan tidak lantang	1
6	Kelancaran	Siswa bercerita lancar dari awal sampai akhir dengan jeda tepat	5
		Siswa bercerita lancar dari awal sampai akhir namun jeda kurang tepat	4
		Siswa bercerita dengan sesekali tersendat dan jeda kurang tepat	3
		Siswa bercerita dengan tersendat-sendat dan jeda tidak tepat	2
		Siswa bercerita tersendat-sendat dari awal sampai akhir cerita dengan jeda yang tidak tepat	1